Relasi Masjid, Salat, dan Surga

Buku ini diberi judul *Relasi Masjid, Salat, dan Surga*. Judul ini disesuaikan dengan tema pokok isinya. Judul esai, antara lain, Pertautan antara Masjid dan Surga, Ragam Doa dalam Salat, dan Salam di Dunia dan Akhirat. Esai yang disebut terakhir menjelaskan, antara lain, bahwa penghuni surga di akhirat akan disambut oleh malaikat dengan salam.

Uraian dalam buku ini menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., dan karya tulis ulama. Sebagian dari pesan tersebut dikaitkan dengan keadaan di suatu tempat atau kegiatan tertentu di masyarakat. Dengan demikian, uraian di dalam buku ini memadukan antara kajian teks dan pengalaman penulisnya.

Penulis mengajak pembaca untuk secara bersama-sama memantapkan iman dan amal yang dapat mengantar ke surga di akhirat kelak. Iman dan amal dilandaskan pada wahyu yang secara meyakinkan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Pencipta, *Rabbu-l 'Ālamīn* (Tuhan semesta alam).

PENERBIT & PERCETAKAN
ARTI BUMI INTARAN

Arti Bumi Intaran
Jl. Mangkuyudan MJ 3 No. 216 Yogyakarta 55143
Telp/Fax. (0274) 380228, Hp. 081804205694
E-mail: artibumiintaran@gmail.com

ISBN 978-623-6864-69-2
9 786236 864692

H.M. Hamdar Arraiyyah

Relasi Masjid, Salat, dan Surga

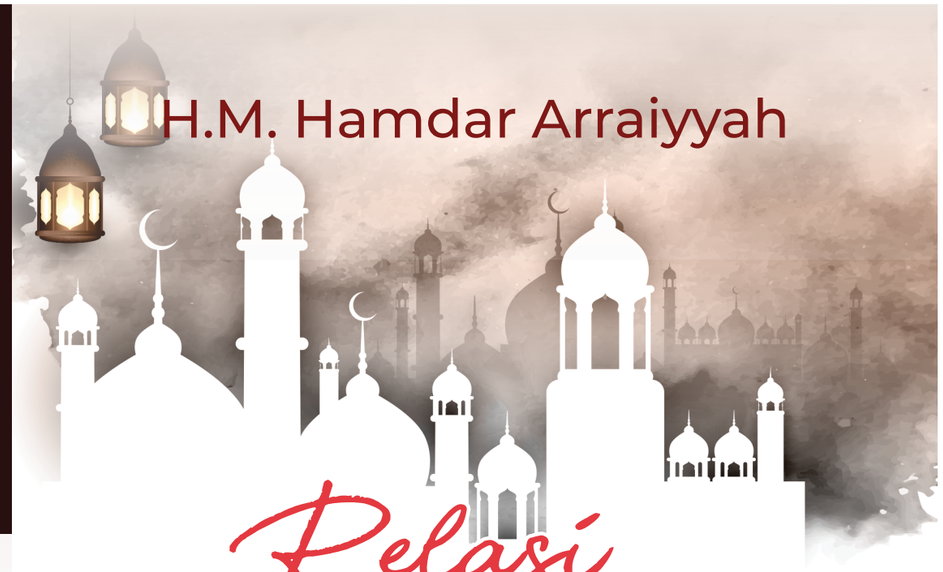

H.M. Hamdar Arraiyyah

Relasi Masjid, Salat, *dan* Surga

Relasi Masjid, Salat, dan Surga

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5. 000. 000. 000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).

H.M. HAMDAR ARRAIYYAH

Relasi Masjid, Salat, dan Surga

PENERBIT & PERCETAKAN
ARTI BUMI INTARAN

RELASI MASJID, SALAT, DAN SURGA

Penulis : H.M. Hamdar Arraiyyah
Editor : Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI.
Layout Isi : Ahmad Bahaudin
Desain Cover : Tim Penerbit

Cetakan I, Desember 2021
14,8 x 21 cm, xvi + 156 Halaman
ISBN: 978-623-6864-69-2

Diterbitkan oleh:
Arti Bumi Intaran
Anggota IKAPI

Jl. Mangkuyudan MJ 3 No. 216 Yogyakarta 55143
Telp/Fax. (0274) 380228
Hp. 081804205694
E-mail: artibumiintaran@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Hak cipta dilindungi undang-undang
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

H.M. Hamdar Arraiyyah.
Relasi Masjid, Salat, dan Surga / H.M. Hamdar Arraiyyah; Editor, Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI. – cet. I – Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2021
xii, 156 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6864-69-2

I. Judul
II. Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI.

Kata Pengantar

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ.

Syukur alhamdulillah, buku ini dapat diterbitkan. Buku ini terdiri dari lima belas bagian. Isinya merupakan kumpulan esai yang hampir seluruhnya pernah dimuat di Website Balai Litbang Agama Makassar.

Buku ini diberi judul *Relasi Masjid, Salat, dan Surga*. Judul ini disesuaikan dengan tema pokok isinya. Judul esai, antara lain, Pertautan antara Masjid dan Surga, Ragam Doa dalam Salat, dan Salam di Dunia dan Akhirat. Esai yang disebut terakhir menjelaskan, antara lain, bahwa penghuni surga di akhirat akan disambut oleh malaikat dengan salam.

Uraian dalam buku ini menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., dan karya tulis ulama. Sebagian dari pesan tersebut dikaitkan dengan keadaan di suatu tempat atau kegiatan tertentu di masyarakat. Dengan demikian, uraian di dalam

buku ini memadukan antara kajian teks dan pengalaman penulisnya.

Penulis mengajak pembaca untuk secara bersama-sama memantapkan iman dan amal yang dapat mengantar ke surga di akhirat kelak. Iman dan amal dilandaskan pada wahyu yang secara meyakinkan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Pencipta, *Rabbu-l 'Ālamīn* (Tuhan semesta alam).

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberi bantuan sehingga buku ini dapat diterbitkan. Di antaranya, Bapak Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI.; Sukardi, S. Pd.; dan Nurhayati, S. Pd. Selain itu, penulis berharap kiranya buku ini membawa manfaat bagi para pembaca.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan bimbingan dan perlindungan-Nya kepada penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya yang saleh. *Āmīn yā Rabba-l 'Ālamīn.*

Makassar, Desember
2021

Penulis,
H. M. Hamdar Arraiyyah

Daftar Isi

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN xi

1. MASJID TEMPAT BERSUJUD 1

Masjid di dalam Al-Qur'an dan Hadis 3
Definisi Masjid dan *Muṣallā* 4
Pembangunan Masjid 5
Perintah untuk Bersujud 7

2. MASJID DAN PENYUCIAN DIRI 11

Menyucikan Badan dan Pakaian 12
Pergi ke Masjid 17

3. PERTAUTAN ANTARA MASJID DAN SURGA 21

Masjid dan Jannah 25
Beramal di Masjid untuk Akhirat 26

4. KAITAN ANTARA ZIKIR DAN SALAT 31

Perintah Zikir dan Salat 34
Pelaksanaan Zikir dan Salat 38

5. RAGAM DOA DALAM SALAT 41

Doa Wajib dan Sunat 44
Peruntukan Doa 47

6. LAFAZ ZIKIR YANG UTAMA 51

Kalimat Tahlīl 52
Keutamaan Tahlīl 56

7. BERTASBIH MENDATANGKAN PERTOLONGAN ALLAH 61

Makna Tasbīḥ 62
Tasbih Mendatangkan Ampunan dan Pertolongan 66

8. ZIKIR DAN PERUBAHAN WAKTU 71

Menyikapi Perubahan Waktu 75

9. MUATAN ZIKIR PADA LAFAZ AZAN 81

Anjuran Melafazkan Azan 84

10. BERUSAHA MENJADI ORANG SALEH 89

Predikat Saleh 91
Nabi sebagai Orang Saleh 93
Berusaha dan Berdoa 94

11. BULAN RAMADAN DAN PERPUTARAN WAKTU 99

Tanda pada Alam 101
Waktu dan Peristiwa 103
Keutamaan Ramadan 105

12. MAGFIRAH YANG MELIMPAH PADA BULAN RAMADAN 109

Makna Magfirah 111
Magfirah pada Bulan Ramadan 113

13. KETAKUTAN SEBAGAI UJIAN 119

Kesiapan Menghadapi Ujian 122
Al-Mu'min 125

14. MEMOHON PERTOLONGAN DENGAN SABAR DAN SALAT 129

Sabar sebagai Kekuatan 132
Sabar dan Kebersamaan 133

15. SALAM DI DUNIA DAN AKHIRAT 139

Ucapan Salam dalam Ibadah 141
Salam dalam Kehidupan Sehari-hari 143
Penghuni Surga Disambut dengan Salam 145

DAFTAR PUSTAKA 149
RIWAYAT HIDUP PENULIS 154

Pedoman Transliterasi Arab – Latin

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ż	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ	-		

2. Vokal Pendek

ـَ = a كَتَبَ

ـِ = i سُئِلَ

ـُ = u يَذْهَبُ

3. Vokal Panjang

ا = ā قَالَ qāla

إِيْ = ī قِيْلَ qīla

أُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

أَيْ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula


بسم الله الرحمن الرحيم



رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Tuhanku,
tambahkanlah ilmu kepadaku."



Petikan Ayat Al-Qur'an

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَحَيْثُ
مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ

Artinya:
Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah al-Masjid al-Ḥarām. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu.
(al-Baqarah/2: 144)

Pantun

Di depan mata air laut menghampar
Batasnya sejauh mata memandang
Sepanjang hayat orang perlu belajar
Wawasan diusahakan berkembang

Makassar, 22/07/2021 M
12/12/1442 H

1

Masjid Tempat Bersujud

Penduduk Indonesia umumnya mengenal masjid. Bangunan masjid dapat dijumpai di berbagai kota dan desa di negeri ini. Masjid terdapat di daerah pedalaman maupun pulau-pulau kecil, seperti Pulau Bunaken di Sulawesi Utara. Walaupun demikian, keberadaan masjid di setiap daerah terkait dengan keadaan penggunanya.

Sebagai contoh, menurut buku *Profil Kementerian Agama Kabupaten Nunukan 2018,* daerah Krayan, di kabupaten itu (Kalimantan Utara), memiliki sedikit masjid. Penduduk setempat belum begitu lama menyaksikan kehadiran masjid di lingkungan mereka. Itu baru terjadi satu dua dekade

terakhir. Itu terjadi setelah kedatangan migran Muslim untuk mencari rezeki atau pegawai pemerintah yang ditugaskan di tempat itu. Hingga saat ini sarana utama transportasi ke daerah ini adalah pesawat kecil yang hanya menampung sekitar sepuluh orang. Frekuensi penerbangan juga masih sedikit.

Keadaan di Krayan agaknya kurang lebih sama dengan kondisi di beberapa kota di dunia yang sebagian kecil penduduknya menganut agama Islam. Sebagai contoh, di wilayah Kyoto, Jepang, hanya ada satu masjid (2016). Masjid menempati ruang pada satu gedung yang letaknya di tepi jalan yang agak kecil. Di situ terdapat pula kantor *Islamic Cultural Center*. Selain itu, di gedung itu disediakan beberapa jenis kebutuhan sehari-hari yang dapat dibeli oleh jamaah, utamanya pangan halal. Tak jauh dari gedung itu, terdapat sebuah restoran yang dikelola oleh pendatang Muslim. Letaknya di tepi jalan besar.

Lain halnya di wilayah Kobe, di negeri sakura juga, yang sudah memiliki masjid sejak tahun 1935. Bangunannya cukup megah dan kokoh di pinggir jalan yang cukup lebar. Di sekitar masjid terdapat beberapa toko dan restoran yang dikelola pendatang Muslim yang menyediakan makanan halal. Masjid menyelenggarakan beberapa bentuk pembinaan dan pelayanan umat. Hanya saja masjid di tiga wilayah yang

berdekatan; Kobe, Osaka, dan Kyoto; tumbuh perlahan-lahan.

Masjid di dalam Al-Qur'an dan Hadis

Kata masjid sudah diserap dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Asalnya *masjidun*, yang secara harfiah berarti tempat sujud. Penamaan ini sejalan dengan kedudukan gerakan sujud sebagai salah satu unsur utama pada pelaksanaan salat. Salat tidak sah bila orang yang menunaikannya tidak bersujud. Pengecualian dalam hal ini, orang yang terkendala untuk merapatkan dahi di lantai selurus dengan jari-jari kaki karena sakit atau halangan lainnya. Orang yang bepergian dengan pesawat udara dapat menunaikan salat sambil duduk di kursi. Gerakan rukuk dan sujud saat itu cukup dilakukan dengan menundukkan kepala dan badan sebagai isyarat.

Sejalan dengan arti masjid dari segi bahasa, maka Nabi Muhammad Saw. bersabda, *Al-Arḍu kullu-hā masjidun, illā-l maqbarata wa-l ḥammām* (*Bumi seluruhnya adalah tempat sujud, kecuali pemakaman dan kamar mandi*) Hadis ini diriwayatkan Imam at-Tirmiżī dan beberapa periwayat lainnya. Maksudnya, umat Islam dapat menunaikan salat di berbagai tempat. Ini merupakan salah satu kemudahan bagi setiap

Muslim untuk menunaikan kewajiban keagamaan yang disebut salat.

Dewasa ini bangunan masjid terdapat di banyak negara di berbagai belahan bumi. Fenomena ini meneguhkan pesan Nabi Muhammad Saw. bahwa bumi ini seluruhnya tempat sujud. Pemaknaan terhadap hadis ini secara luas, yakni Muslim ada di mana-mana, menunaikan salat dan mendirikan masjid.

Al-Qur'an menggunakan kata masjid dalam bentuk kata benda *indefinite* (tidak tertentu) dan *definite* (tertentu). Contoh yang disebut pertama terdapat pada ayat yang artinya, *Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid* (al-A'rāf/7: 31). Adapun contoh dari yang kedua terdapat pada ayat yang artinya, *Maka hadapkanlah wajahmu ke arah al-Masjid al-Ḥarām. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu* (al-Baqarah/2: 144). Dengan demikian, orang yang menunaikan salat memastikan bahwa ia menghadap ke arah al-Masjid al-Ḥarām yang di dalamnya ada ka'bah atau kiblat.

Definisi Masjid dan *Muṣallā*

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti kata masjid, yakni rumah atau tempat sembahyang orang Islam (1997: 650). Pengertian ini hampir serupa dengan penjelasan kamus

bahasa Inggris *online* yang menyatakan, *mosque is a building for Islamic religious activities and worship* (*Cambridge Dictionary*). Artinya, masjid adalah gedung untuk kegiatan keagamaan Islam dan ibadah. Sementara itu *Ensiklopedi Hukum Islam* menerangkan arti masjid dengan sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan oleh umat Islam, terutama sebagai tempat dilangsungkannya salat jamaah (Dahlan, ed., 2000, IV: 1119).

Sesuai kenyataan, masjid pada hakikatnya adalah bangunan atau tempat ibadah yang diperuntukkan secara khusus dan dipergunakan oleh umat Islam untuk menunaikan salat Jumat dan aktivitas keagamaan lainnya. Bangunan atau ruang diperuntukkan secara khusus. Ini perlu dipertegas. Selain itu, pemanfaatan masjid untuk kegiatan salat Jumat membedakan masjid (*mosque*) dari *muṣallā* (*prayer room* atau *Muslim prayer room*).

Pembangunan Masjid

Bangunan al-Masjid al-Haram sudah ada sebelum Nabi Muhammad Saw. dilahirkan (l. 570 M). Di dalam al-Masjid al-Ḥarām terdapat *maqām* (bekas tempat berdiri) Nabi Ibrahim a.s. sewaktu ia membangun ka'bah (Āli 'Imrān/3: 97). Ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Mekah ke Madinah (622 M), ia singgah di Qubā, di luar kota Madinah. Di sini ia

mendirikan masjid yang dikenal dengan nama Masjid Qubā (Dahlan, ed., 2000, IV: 1134). Masjid ini bertahan hingga pada waktu sekarang. Setelah itu, Nabi Muhammad Saw. berdiam di Madinah dan membangun masjid di tengah kota. Nama masjid dinisbahkan kepada beliau, yakni al-Masjid an-Nabawī. Masjid ini dianjurkan untuk didatangi juga oleh jamaah haji dan umrah.

Pada waktu sekarang al-Masjid al-Ḥarām dan al-Masjid an-Nabawī tidak pernah sepi dari jamaah dalam waktu dua puluh empat jam. Mereka menunaikan salat, zikir, tadarus, tafakur, dan berdoa di tempat itu. Khusus di al-Masjid al-Ḥarām, jamaah juga menunaikan tawaf dan sai. Intensitas kunjungan umat Islam ke masjid sangat tinggi. Ini sesuatu yang khas.

Selain itu, jamaah di al-Masjid al-Ḥarām dan al-Masjid an-Nabawī ditandai dengan satu hal pula. Mereka datang dari berbagai negara dengan latar belakang bangsa dan suku bangsa yang beragam. Hal serupa terjadi di beberapa masjid lain, seperti Masjid Sa'ad bin Abi Waqqāṣ di Guangzhou (2017), Seoul Central Mosque di ibukota Korea Selatan (2019), dan Masjid Agung di Taipei (2019). Salat Jumat diikuti oleh jamaah dengan latar belakang bangsa yang beragam. Fenomena ini sejalan dengan kedudukan Islam sebagai agama universal.

Perintah untuk Bersujud

Umat Islam diperintahkan untuk bersujud. Perintah disebutkan, misalnya, pada ayat terakhir dari surah al-A'laq, *Wa-sjud wa-qtarib*. Artinya, *dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)* (al-'Alaq/96: 19). Ayat ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan, *Kedudukan seorang hamba yang paling dekat dengan Allah ialah pada waktu bersujud. Maka perbanyaklah doa saat sujud* (HR. Muslim). Sejalan dengan itu pula, pelaksanaan salat menjadi identitas Muslim dan Muslimah yang perlu ditunjukkan. Caranya dengan mengikuti salat berjamaah di masjid.

Melakukan sujud berarti menunaikan perintah Allah Yang Maha Pencipta. Ini juga merupakan tanda syukur dari hamba kepada al-Khāliq. Kesyukuran itu tercermin pada doa yang dianjurkan untuk dibaca pada waktu sujud *tilāwah* (setelah membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an). Doa yang dimaksud yakni, *Sajada wajhiy li-llażī khalaqa-hū wa syaqqa sam'a-hū wa baṣara-hū bi-ḥauli-hī wa quwwati-hī (Aku sujud kepada Tuhan yang menjadikan diriku, Tuhan yang membukakan pendengaran dan penglihatan dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya)*. (HR. at-Tirmiżī) (Rasjid, 2012: 104).

Komunitas Muslim yang baru terbentuk di suatu daerah membutuhkan masjid. Kebutuhan tersebut mendorong,

misalnya, para migran Muslim untuk mendirikan masjid di tempat yang baru. Kenyataan seperti itu ditunjukkan oleh migran Bugis di banyak daerah di perantauan. Kebutuhan riil tersebut juga menjadi alasan banyak pegawai untuk mendirikan masjid di lingkungan kerja mereka. Keberadaan masjid dan *mushallā* di lingkungan sekolah, kantor dan pabrik turut mewarnai kehidupan beragama di Indonesia beberapa dekade terakhir.***

Petikan Ayat Al-Qur'an

لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ
اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِ ۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْا ۗ
وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri. (at-Taubah/9: 108)

Pantun

Pelayan selalu pegang sapu
Debu disingkirkan setiap hari
Istigfar setiap saat itu perlu
Kekhilafan seringkali terjadi

Makassar, 17/11/2021 M
12/04/1443 H

2

Masjid dan Penyucian Diri

Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam diusahakan agar senantiasa bersih dan suci. Bersih mengandung arti bebas dari kotoran (KBBI, 1997: 125). Sementara itu, suci mengandung arti bebas dari najis, yakni segala sesuatu yang dipandang kotor oleh syarak (Dahlan, ed. IV, 2000: 1288). Salah satunya adalah khamar.

Selain itu, masjid dijauhkan dari benda yang mengganggu kekhusyukan salat. Kekhusyukan melibatkan indra dan hati. Sejalan dengan itu, maka ragam ornamen di dalam masjid sangat terbatas. Ornamen yang lazim, misalnya kaligrafi ayat Al-Qur'an di dinding masjid.

Setiap Muslim mengambil bagian dalam menjaga kebersihan dan kesucian masjid. Misalnya, alas kaki dilepas sebelum seseorang memasuki masjid. Rak untuk alas kaki biasanya disediakan.

Pada masa silam, masjid di daerah Bugis memiliki petugas khusus kebersihan. Petugasnya disebut *doja*. Termasuk tugas *doja* adalah memukul beduk bila waktu salat masuk. Bunyinya bisa kedengaran hingga ke sawah dan ladang. Pada tahun 1960-an masih banyak masjid di pedalaman Sulawesi Selatan yang belum memiliki *loud speaker* (pembesar suara).

Imbalan jasa bagi *doja* diberikan oleh umat setempat secara sukarela. Ia menjadi bagian dari perangkat masjid atau petugas *syara'*. Seiring dengan perkembangan manajemen masjid, istilah *doja* jarang lagi digunakan. Sebagai gantinya digunakan istilah yang umum, yakni petugas kebersihan. Insentifnya dibayar rutin dari pemasukan masjid.

Menyucikan Badan dan Pakaian

Orang yang akan menunaikan salat harus suci dari segi material dan segi hukum. Ia suci dari hadas besar dan hadis kecil. Hadas, menurut *Ensiklopedi Hukum Islam*, adalah

penyebab yang membuat keadaan seseorang tidak suci (Dahlan, ed., II, 2000: 1289).

Sebagian ulama menekankan arti hadas pada keadaan badan yang tidak suci karena sebab tertentu. Di antaranya, orang yang baru saja melakukan hubungan intim dengan pasangannya berarti ia dalam keadaan hadas besar. Ia harus mandi untuk menghilangkannya. Itu disebut mandi junub.

Perintah mandi junub disebut di dalam Al-Qur'an. ***Wa in kuntum junuban fa-ṭ ṭahharū.*** (*Dan jika kamu junub, maka mandilah*) (al-Māidah/5: 6). Seluruh bagian tubuh, dari rambut hingga kaki, harus dibasuh. Perbuatan tersebut diawali dengan niat.

Sebagian orang mengukuhkan niat mandi dengan ucapan. Lafaznya, ***Nawaitu-l gusla li-raf'i-l ḥadaṡi-l akbari farḍan li-llāhi ta'ālā.*** Artinya, *Aku niat mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar karena Allah Ta'ālā* (Rifa'i, 2019: 22).

Mandi wajib termasuk ketentuan *syara'*. Ia tidak boleh ditinggalkan jika ada sebab yang mewajibkan mandi. Kewajiban ini menumbuhkan kebiasaan mandi pada komunitas Muslim.

Orang yang baru masuk Islam (mualaf) dipandu agar melakukan hal itu. Bimbingan ini berlaku bagi warga komunitas yang sebelumnya jarang mandi. Dengan demikian, ajaran agama memengaruhi gaya hidup.

Ketentuan mandi wajib diperkuat dengan mandi sunat. Di antaranya, mandi dianjurkan sebelum seseorang menghadiri salat Jumat. Mandi sunat membersihkan badan dan mendatangkan pahala.

Tubuh dan pakaian harus suci dari najis sebelum menunaikan salat. Lebih dari itu, tubuh dan pakaian dijauhkan dari najis sepanjang waktu. Setelah buang air besar atau kecil, seorang Muslim harus membersihkan badan dari najis. Tempat keluar kotoran dibersihkan dengan sebaik-baiknya.

Kebiasaan membersihkan badan dari najis setelah buang air tumbuh pada komunitas Muslim. Air disiapkan di toilet. Dalam kenyataan, tidak semua komunitas memiliki kebiasaan seperti itu.

Di beberapa negara maju di Asia sebagian toilet tidak dilengkapi dengan air untuk membersihkan badan. Sebagai gantinya, disediakan kertas pembersih. Kondisi seperti ini perlu diantisipasi, misalnya dengan membawa botol kecil, pada saat bepergian.

Selanjutnya, seseorang berada dalam keadaan hadas kecil bila ia tidak memiliki wudu atau wudunya batal. Cara menghilangkannya ialah dengan berwudu. Berwudu dalam bahasa orang awam disebut mengambil air sembahyang.

Terdapat empat jenis anggota badan yang wajib dibasuh pada waktu berwudu. Anggota badan yang dimaksud adalah: (1) wajah, (2) dua tangan hingga ke siku, (3) sebagian kepala atau rambut, dan (4) dua kaki hingga mata kaki. Ketentuan lainnya ialah niat dan tertib (Abdurrahman dan Bakhri, 2006: 14-15).

Dalam praktiknya, orang yang berwudu membasuh tangan lebih dahulu. Meskipun hukumnya sunat, namun ini selalu dilaksanakan. Berkumur-kumur dan membasuh telinga juga hukumnya sunat. Membaca doa sesudah berwudu juga sifatnya anjuran.

Sebagian orang menyatakan niat wudu. Lafaznya, ***Nawaitu-l wuḍū'a li-raf'i-l ḥadaṡi-l aṣgari farḍan li-llāhi ta'ālā.*** Artinya, *Aku niat berwudu untuk menghilangkan hadas kecil karena Allah Ta'ālā* (Rifa'i, 2019: 19).

Berwudu itu membersihkan tubuh dari segi lahir dan batin. Bagian-bagian tubuh yang dibasuh menjadi bersih. Selain itu, dosa-dosa yang dilakukan dengan anggota tubuh itu hilang dengan air wudu.

Hadis Nabi Muhammad Saw. menjelaskan keutamaan wudu. (Artinya), *Apabila seorang hamba yang Muslim atau Mukmin berwudu, lalu ia membasuh wajahnya, maka keluarlah dari wajahnya setiap kesalahan yang ia lakukan dengan kedua matanya bersama air (atau tetesan air yang terakhir). Jika ia membasuh kedua tangannya, keluarlah setiap kesalahan yang dilakukan tangannya bersama air (atau tetesan air yang terakhir). Dan jika ia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah setiap kesalahan yang dilakukan kedua kakinya bersama air (atau tetesan air yang terakhir) sehingga ia menjadi suci dari segala dosa* (HR. Muslim, I, 2011: 132).

Ulama menjelaskan bahwa dosa yang dihapus dengan air wudu adalah dosa kecil. Cara untuk menghapus dosa besar, seperti kecurangan dalam mengelola bisnis, ialah dengan bertobat. Sejalan dengan itu, maka teks doa sesudah berwudu berisi permohonan untuk menjadi orang yang bertobat dan orang yang menyucikan diri.

Lafaznya, ***Allāhumma-j'alnī mina-t tawwābīna waj'alnī mina-l mutaṭahhirīn.*** (*Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk golongan orang yang menyucikan diri*) (HR. at-Tirmiżī, I, 2009: 121).

Pergi ke Masjid

Setiap masjid menyediakan fasilitas untuk berwudu dan toilet. Meskipun demikian, sebelum berangkat ke masjid, seorang Muslim dianjurkan untuk berwudu di rumah. Selain itu, selama dalam perjalanan ia dianjurkan untuk membaca doa atau zikir.

Rasulullah Saw. menjelaskan (artinya), *Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian ia berjalan ke salah satu rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu salat fardu, maka kedua langkahnya itu, salah satunya menggugurkan dosanya, dan satu langkah lainnya mengangkat derajatnya* (HR Muslim, I, 2011: 297).

Hadis di atas menjadi salah satu petunjuk bahwa Allah Swt. sangat mengasihi hamba-Nya. Ia memberi kemudahan untuk meraih kebaikan yang banyak. Kebaikan yang lebih banyak dari dosa membawa keberuntungan di akhirat. Imbalannya adalah surga.

Selanjutnya, Al-Qur'an menyebut kedudukan masjid sebagai tempat untuk menyucikan diri. Allah Swt. berfirman (artinya), *Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan*

diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih (at-Taubah/9: 108).

Pada ayat itu terdapat bagian yang menyatakan ***fī-hi rijālun yuhībbūna an yataṭahharū*** *(Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri).* Maksudnya, mereka membersihkan diri dari kotoran perbuatan maksiat dan najis, atau dari segi immaterial dan material (Hijāzī, II, 11, 1968: 15). Mereka melakukan kegiatan seperti salat dan berzikir. Mereka mengupayakan kesucian jiwa dan raga (al-Marāgī, IV, 11, t.th.: 26-27).

Ayat di atas diakhiri dengan pernyataan, ***Wa-llāhu yuḥibbu-l muṭṭahhirīn*** (*Allah menyukai orang-orang yang bersih).* Maksudnya, Allah menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam membersihkan jiwa dan raganya (al-Marāgī, IV, 11, t.th.: 27).

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat lain yang memuat pernyataan yang redaksinya hampir sama dengan pernyataan di atas. Ayat yang dimaksud, ***Inna-llāha yuḥibbu-t tawwābīna wa yuḥibbu-l mutaṭahhirīn*** (*Sungguh Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (al-Baqarah/2: 222).

Seperti dikutip di atas, kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya* mengartikan kata *al-muṭṭahhirīn* dengan 'orang-orang yang

bersih'. Selanjutnya kata *al-mutaṭahhirīn* diterjemahkan dengan 'orang-orang yang menyucikan diri'. Terjemah itu menunjukkan adanya kedekatan makna pada kedua kata itu, namun ada pula penekanan tertentu pada setiap kata.

Sebagai perbandingan, kitab *The Message of The Qur'an* menerjemahkan kata *al-muṭṭahhirīn* dengan *all who purify themselves* (*orang-orang yang menyucikan diri*). Sedangkan *al-mutaṭahhirīn* diterjemahkan dengan *those who keep themselves pure* (*orang-orang yang menjaga diri tetap suci*) (Asad, 2003: 315 dan 60). Penekanan makna pada setiap kata menjadi lebih jelas.

Predikat *al-muṭṭahhirīn* dan *al-mutaṭahhirīn* terpuji di sisi Allah. Predikat itu bagi seorang Muslim timbul dari usaha dan anugerah. Predikat itu diusahakan secara berkelanjutan. Semoga kita diberi bimbingan dan perlindungan ke arah itu.***

Petikan Ayat Al-Qur'an

وَّاَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ
اللّٰهِ اَحَدًاۙ ﴿١٨﴾

Artinya:
Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah. (al-Jinn/72: 18)



3

Pertautan antara Masjid dan Surga

Perbincangan tentang masjid dan surga (Arab: *jannah*) adalah perbincangan tentang dua hal yang berbeda. Masjid terdapat di alam nyata, kini dan di sini; sedangkan surga terdapat di alam gaib, kelak, dan di sana. Masjid dapat diketahui melalui pengamatan dan pengalaman berada di dalamnya, sedangkan surga diketahui melalui pemberitaan wahyu dan baru akan dialami sesudah kehidupan dunia berakhir. Meskipun demikian, di antara keduanya terdapat pertautan yang erat. Sebab, keduanya dibicarakan dalam kitab suci yang diyakini kebenarannya. Kitab suci memberi banyak penjelasan dan argumen yang kuat tentang kebenaran tersebut.

Baginda Nabi Muhammad Saw. menyebut setiap masjid sebagai *baitun min buyūti-llāh*. Dengan demikian, secara umum setiap masjid adalah *baitu-llāh* (rumah atau tempat untuk menunaikan ibadah kepada Allah). Adapun *baitu-llāh* dalam arti khusus adalah *ka'bah* yang ada di al-Masjid al-Ḥarām di Mekah. Ungkapan ziarah ke baitullah dipakai untuk menyebut kegiatan menunaikan ibadah haji dan umrah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa masjid itu untuk Allah. Artinya, *Dan sesungguhnya masjid-masjid itu untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah* (al-Jinn/72: 18).

Kata surga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata ini diartikan dengan alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian) (1997: 979). Kata surga dipakai untuk menerjemahkan kata *jannah* atau *jannāt* (bentuk jamak) yang banyak disebut dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, penjelasan tentang surga dalam tulisan ini mengacu pada kata *jannah* yang diterangkan dalam dua sumber utama ajaran Islam tersebut.

Jannah dari segi bahasa berarti 'taman' atau 'kebun'. Taman di surga berbeda dari taman yang ada di dunia.

Keindahan taman surgawi belum terlihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga, dan belum terbayang di hati seorang manusia. Demikian penjelasan Nabi Muhammad Saw. dalam suatu hadis. Dalam bahasa aslinya, ***Fī-hā mā lā 'ainun ra'at, wa lā uẓunun sami'at, wa lā khaṭara 'alā qalbi rajulin***.

Bahasa manusia tidak memiliki kosakata untuk menjelaskan keindahan surga. Dengan demikian, keindahan dan kenikmatan di dunia dipakai dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. untuk mendekatkan keadaan di surga dengan pengalaman manusia. Demikian penjelasan dalam kitab *at-Tafsīr al-Wāḍiḥ* (Hijāzī, I, 1, 1969: 23).

Terdapat beberapa nama surga yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Di antaranya, *Jannah al-Firdaus* (Taman Firdaus). Nama ini dekat dengan kata *paradise* dalam bahasa Inggris. Orang Bugis menyebut kata surga dengan *suruga*. Surga dinamai juga dengan *Dār as-Salām*. Frasa ini dapat dipahami dengan arti 'Surga milik Allah as-Salam'.

Surga sebagai milik Allah dijelaskan dalam sejumlah ayat. Di antaranya, ayat yang menyatakan: ***La-hum dāru-s salām 'inda rabbi-him wa huwa waliyyu-hum bimā kānū ya'malūn.*** Artinya, *Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan* (al-An'ām/6: 127).

Frasa *dār as-salām* juga berarti bahwa surga itu adalah tempat atau negeri yang penuh dengan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan. Dengan kata lain, surga penuh dengan kenikmatan. Surga penuh daya tarik bagi orang yang beriman.

Keinginan masuk surga tertanam kuat di hati kaum Muslimin. Demikian kuatnya keinginan tersebut hingga ada nama negara yang memakai frasa Darussalam. Yakni, negara Brunei Darussalam. Di Bandar Seri Begawan, ibukota Brunei, terdapat dua masjid yang sangat indah. Salah satunya adalah Masjid Omar Ali Saifuddien. Letaknya dekat sungai. Semangat keagamaan warga Muslim di Brunei sangat kuat.

Ulama mengingatkan agar umat Islam memiliki keinginan yang kuat untuk masuk surga. Caranya, antara lain, masjid diberi nama dengan nama surga. Contohnya, Masjid Agung Darussalam, di kota Watan Soppeng, Sulawesi Selatan. Penamaan itu atas arahan ulama besar, penulis kitab tafsir Al-Qur'an *Al-Munīr,* 30 Juz, dalam bahasa Bugis. Beliau adalah Anre Gurutta Kiyai Haji Daud Ismail (w. 2006). Nama masjid itu juga mengingatkan bahwa orang yang sering masuk ke rumah ibadah itu memberi andil pada terciptanya lingkungan yang damai dan sejahtera.

Harapan orang tua agar anaknya kelak masuk surga ditunjukkan dengan banyak cara. Misalnya, mereka memberi nama putranya dengan Darussalam atau Firdaus. Bagi anak perempuan, nama Nur Jannah (cahaya surga) sangat lazim. Nama seperti itu dijadikan doa untuk kebaikan anak.

Masjid dan Jannah

Terdapat sejumlah kata kunci yang dapat diuraikan untuk menjelaskan pertautan antara masjid dan *jannah*. Salah satunya adalah konsep tentang *raḥmat*. Semua kebaikan yang datang dari Allah Swt. dapat disebut rahmat. Dengan demikian, pada kata rahmat terdapat makna yang luas. Dimensi maknanya mencakup material dan spiritual, dunia dan akhirat.

Anugerah berupa iman dan Islam adalah rahmat terbesar dari Allah Swt. kepada seseorang. Itu menjadi keyakinan dari seorang Muslim. Setiap Muslim diarahkan agar senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah Swt. sepanjang hidup di dunia hingga hari kemudian. Masuk surga adalah rahmat.

Doa memohon rahmat dari Allah terkandung pada salam yang diucapkan kaum Muslimin ketika saling menyapa. Seorang Muslim yang meninggal didoakan agar memperoleh

rahmat dari Allah Swt. Teksnya, antara lain, ***Allāhumma-gfir lahū wa-rḥamhu wa 'āfihī wa'fu 'anhu***. Artinya, *Ya Allah ampunilah dia, sayangilah dia, berilah dia kesejahteraan, dan maafkalah dia*. *Wa-rḥamhu* dapat diterjemahkan dengan 'sayangilah dia' atau 'berilah dia rahmat' (laki-laki). *Wa-rḥamhā* 'sayangilah dia' untuk perempuan.

Rahmat dapat diartikan dengan 'kasih sayang'. Makna kata ini mencakup pula 'ampunan' dan sejumlah makna yang lain. Salah satu tempat untuk mendapatkan kasih sayang dan ampunan dari Allah Swt. adalah masjid. Sejalan dengan itu, sebelum masuk masjid setiap Muslim dianjurkan untuk membaca doa. Teks doa yang pendek, ***Allāhumma-ftaḥ lī abwāba raḥmati-ka.*** (*Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu*). Pada waktu salat terdapat beberapa doa yang isinya memohon rahmat kepada Allah. Doa yang dimaksud mencakup salam penutup salat.

Beramal di Masjid untuk Akhirat

Masjid adalah tempat beramal. Berbagai macam ibadah dilakukan di tempat ini. Di antaranya, salat, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an, tafakur, belajar agama, *i'tikāf*, dan menyalurkan *infāq* dan *ṣadaqah*. Berbagai macam amal itu mendatangkan rahmat Allah. Dengan rahmat Allah, Muslim

dan Muslimah akan dimasukkan ke dalam surga di akhirat kelak.

Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Tidak ada amal seseorang pun yang dapat menyelamatkannya." Para sahabat bertanya: Juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Juga aku, hanya saja Allah menutupi aku dengan rahmat-Nya, beramallah kalian dengan benar*." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim (Yusuf, I, 2014: 298).

Masjid sebagai tempat beramal dapat dilakukan dalam beragam bentuknya. Banyak arsitek Muslim memberi sumbangan dalam bentuk rancangan bangunan masjid yang kokoh, indah, dan sejuk. Misalnya, Majid Al-Markaz Al-Islami Jenderal Muhammad Yusuf di Makassar. Masjid ini mengakomodasi ciri khas bangunan di kalangan orang Bugis, Makassar, dan Mandar. Contoh lainnya adalah Masjid Raya Sumatera Barat di kota Padang. Masjid ini sangat kental dengan ciri bangunan di tanah Minangkabau. Sumbangan jenis ini untuk masjid memiliki dimensi intelektual yang sangat kuat. Bangunan-bangunan ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang relevan. Perpaduan itu melahirkan kreativitas dan produktivitas.

Nabi Muhammad Saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, ***Man banā masjidan li-llāhi ta'ālā banā-llāhu la-hū baitan fi-l jannah***. Artinya, *Barangsiapa membangun masjid karena Allah Ta'ālā, maka Allah akan membangun untuknya rumah di surga* (Muslim, I, 2011: 240).

Hadis ini memberi motivasi kepada umat Islam untuk membangun masjid. Banyak tanah untuk mendirikan masjid bersumber dari sumbangan berupa wakaf dari satu orang. Peruntukan tanah sudah ditetapkan dan tidak boleh dialih fungsikan. Bahkan tidak sedikit bangunan masjid dibiayai sepenuhnya oleh seorang dermawan. ***

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ
ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya:
Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku. (Ṭāhā/20: 14)

Pantun

Pengunjung mal selalu padat
Banyak orang berlama-lama
Kesenangan dunia memikat
Banyak orang dibuat terlena

Makassar, 26/11/2021 M
21/04/1443 H



4

Kaitan antara Zikir dan Salat

Zikir dan salat termasuk istilah keagamaan Islam. Kedua kata itu diserap dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Keduanya sering diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Masing-masing kata mengandung arti tersendiri, namun di antara keduanya terdapat kaitan yang erat.

Bila seorang Muslim mengucapkan lafaz zikir, maka ia disebut berzikir. Lafaz yang dimaksud, *misalnya, Al-Ḥamdu li-llāh.* Terkadang lafaz zikir hanya dibaca di dalam hati saja. Zikir dalam kaitan ini dibedakan atas dua macam, yakni ***żikrun bi-l lisān*** dan ***żikrun bi-l qalb*** (al-Aṣfahānī, 1992: 328).

Zikir dengan lisan disebutkan secara eksplisit di dalam hadis Rasulullah Saw. ***Kalimatāni khafīfatāni 'alā-l lisāni, ṡaqīlatāni fī-l mīzāni, ḥabībatāni ila-r Raḥmāni: Subḥāna-l lāhi wa bi-ḥamdihī, subḥāna-llāhi-l 'aẓīm*** Artinya, *Dua rangkaian kata yang ringan di lidah, berat di timbangan, dan terpuji di sisi Allah Yang Maha Pengasih, yaitu* ***Subḥāna-llāhi wa bi-ḥamdih*** **(***Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya)* dan ***Subḥāna-llāhi-l 'aẓīm*** (*Maha Suci Allah Yang Maha Agung*) (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawī, t.th.: 16).

Zikir dengan lisan disebut pula dengan ungkapan *syafatain* (dua bibir). Sabda Rasulullah Saw. menyatakan: Allah Ta'ala berfirman ***Ana ma'a 'abdī mā ẓakaranī wa taḥarrakat bī syafatāh***. Artinya, *Aku bersama hamba-Ku selagi ia berzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak karena Aku* (HR Ibnu Mājah) (al-'Asqalāni, t.th.: 345).

Zikir dan kaitannya dengan hati disebutkan di dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt., artinya, *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram* (ar-Ra'd/13: 28).

Ulama ternama, Abdullah Yusuf Ali, menerjemahkan surah ar-Ra'd/13: 28 seperti berikut. *Those who believe, and whose hearts find satisfaction in the remembrance of Allah:*

for without doubt in the remembrance of Allah do hearts find satisfaction (Ali, 1991: 595).

Ia memberi komentar singkat tentang *satisfaction* atau kepuasan hati yang dimaksud. *The Sign or Miracle is not something external*: *it is something internal, something in your mind, heart, and soul. It depends on your inner spiritual experience. If you turn to Allah, the light, that experience, will come. If you do not, Allah will not force you* (Ali, 1991: 595).

Artinya, Tanda atau Keajaiban itu bukan sesuatu yang ada di luar: ia ada di dalam, sesuatu di dalam pikiranmu, hati, dan jiwa. Itu tergantung pada pengalaman spiritual di dalam dirimu. Bila engkau menaruh harapan kepada Allah; maka cahaya, pengalaman itu, akan datang. Akan tetapi, bila engkau tidak berharap, maka Allah tidak memaksamu.

Kegiatan zikir dapat dilakukan secara khusus untuk itu. Selain itu, kegiatan ini dapat dilakukan sambil melakukan kegiatan yang lain. Misalnya, seseorang mengemudikan kendaraan sambil berzikir. Dengan demikian, intensitas kegiatan zikir dari seorang Muslim bisa sangat tinggi.

Sementara itu, salat harus dilakukan tersendiri. Bila seorang Muslim akan melakukan salat, maka ia meninggalkan kegiatan yang lain. Aktivitas duniawi ditinggalkan

sementara. Ia harus memusatkan perhatian sejak dari awal hingga akhir.

Salat mengandung bacaan dan perbuatan tertentu yang disebut rukun salat. Sebelum pelaksanaan salat ada pula beberapa syarat yang harus dipenuhi. Dua hal ini termasuk unsur yang membedakan salat dari zikir.

Salat dibedakan pula dari zikir yakni, pada waktu salat indra harus diarahkan untuk meraih kekhusyukan. Sebagai misal, pandangan mata ditujukan ke tempat sujud. Pada waktu membaca syahadat pada *tasyahhud* akhir, pandangan mata diarahkan ke telunjuk (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 204-205).

Perintah Zikir dan Salat

Kitab *Riyāḍu-ṣ Ṣāliḥīn,* karya Imam an-Nawawī menyebut sejumlah dalil yang melandasi kegiatan zikir. Di antaranya, firman Allah Swt. yang menyatakan: ***Fa-żkurūnī ażkurkum wa-sykurū lī wa lā takfurūnī.*** Artinya, *Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar kepada-Ku* (al-Baqarah/2: 152) (Shabir, II, 2004: 182).

Menurut kitab *Tafsīr Jalālain,* perintah *żikr* pada ayat di atas menunjuk pada salat, tasbih, dan lafaz zikir lainnya (al-

Maḥallī dan as-Suyūṭī, 1991: 21). Artinya, ayat itu diamalkan dengan cara menunaikan salat atau melakukan zikir.

Penjelasan itu sejalan dengan terjemah dan tafsir ayat tersebut pada kitab *The Interpretation of the Meaning of the Noble Qur'an*. Dikatakan, *Therefore, remember Me (by praying and glorifying). I will remember you, and be grateful to Me (for My countless Favour on you) and never be ungrateful to Me* (al-Hilali and Khan, 1996: 39).

Artinya, *Maka ingatlah Aku (dengan salat dan tasbih). Aku akan mengingatmu, dan bersyukurlah kepada-Ku (atas nikmat-Ku yang tak terhitung kepadamu) dan janganlah menjadi orang tidak bersyukur kepada-Ku*.

Pada ayat 152 surah al-Baqarah di atas terdapat ungkapan 'Aku akan mengingatmu'. Ungkapan ini, menurut kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* mengandung arti, yakni Allah melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada orang yang mengingat-Nya (2004: 29). Selain itu, ayat itu menjelaskan bahwa anugerah dari Allah itu diperoleh melalui amal ibadah dan kepatuhan. Dengan kata lain, amal ibadah menjadi sebab yang mendatangkan ampunan dari Allah Swt.

Salat mengandung sejumlah bacaan zikir. Sejalan dengan hal itu, beberapa kata *żikr* dalam Al-Qur'an menunjuk pada

'salat'. Selain itu, terdapat ayat Al-Qur'an yang menyebut *żikr* sebagai inti salat.

Firman Allah Swt. menyatakan, ***Inna-nī ana-l lāhu lā ilāha illā ana fa-'budnī wa aqimi-ṣ ṣalāta li-żikrī***. Artinya, *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku* (Ṭāhā/20: 14).

Rukuk termasuk salah satu rukun salat (gerakan wajib). Demikian pula halnya dengan sujud, bagian dari rukun salat. Pada saat melakukan dua gerakan ini dianjurkan membaca zikir (tasbih).

Sejalan dengan itu, terdapat perintah rukuk dan sujud di dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada perintah menunaikan salat (al-Ḥajj/22: 77). Terdapat juga ayat Al-Qur'an yang menyebut orang-orang yang rukuk dan sujud, yang menunjuk pada orang-orang yang salat (al-Baqarah/2: 125).

Pilihan kata rukuk dan sujud pada ayat-ayat itu mempertegas bahwa salat memiliki bentuk pelaksanaan yang jelas dan tegas. Kejelasan dan ketegasan itu memungkinkan umat Islam untuk mengikuti salat berjamaah di setiap masjid yang ia datangi tanpa rasa canggung.

Al-Qur'an menggunakan kata salat dan zikir pada beberapa satuan ayat. Pada setiap ayat itu terdapat dua kata itu. Ragam redaksi itu mengisyaratkan adanya persamaan dan perbedaan makna pada kedua kata itu.

Firman Allah Swt. menyatakan: ***Yā ayyuhā-l laẓīna āmanū iẓā nūdiya li-ṣ ṣalāti min yaumi-l jumu'ati fa-s'aw ilā ẓikri-l lāhi wa ẓarū-l bai'a. Żālikum khairun la-kum in kuntum ta'lamūn. Fa-iẓā quḍiyati-ṣ ṣalātu fa-ntasyirū fi-l arḍi wa-btagū min faḍli-l lāhi wa-ẓkurū-l lāha kaṡīran la'allakum tufliḥūn.***

Artinya. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan* ***salat*** *pada hari Jumat, maka segeralah kamu* ***mengingat Allah*** *dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila* ***salat*** *telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan* ***ingatlah Allah*** *banyak-banyak agar kamu beruntung.* (al-Jumu'ah/62: 9-10).

Menurut kitab *Tafsīr Jalālain*, kata ***żikr*** pada ayat sembilan berarti 'salat', sedangkan kata ***żikr*** pada ayat sepuluh berarti 'zikir' (al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, 1991: 401). Penafsiran itu didasarkan pada konteks ayat.

Pelaksanaan Zikir dan Salat

Azan bisanya diserukan sebelum pelaksanaan salat fardu. Azan termasuk amalan sunat. Lafaznya tergolong zikir.

Kalimat pertama pada azan adalah takbir (*Allāhu Akbar)*. Kalimat pertama yang diucapkan pada waktu salat adalah takbir, juga. Takbir yang pertama pada salat disebut *takbīratu-l iḥrām*. Ini adalah salah satu rukun salat.

Hadis Nabi Muhammad Saw. menyatakan, *Iżā qumta ilā-ṣ ṣalāti fa-kabbir*. Artinya, *Apabila engkau melaksanakan salat, maka lakukanlah takbir* (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 153).

Hikmah *takbīratu-l iḥrām*, antara lain, agar orang yang menunaikan salat merasakan kebesaran Allah Swt. dan siap melakukan pengabdian kepada-Nya (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 153).

Pada sebagian perpindahan gerakan pada waktu salat disunatkan mengucapkan takbir. Misalnya, perpindahan dari posisi berdiri ke rukuk. Jumlah takbir yang disyariatkan pada salat yang terdiri dari dua rakaat sebanyak sebelas kali (an-Nawawī, t.th.: 42). Perinciannya, satu wajib (rukun) dan sepuluh sunat.

Selanjutnya, sesudah salat disunatkan untuk memperbanyak zikir (termasuk doa). Lafaz zikir yang lazim diamalkan sesudah salat fardu, antara lain, *Subḥāna-l lāh* 33 kali, *Al-Ḥamdu li-llāh* 33 kali, dan *Allāhu akbar* 33 kali (Muslim, I, 2011: 267).***



Petikan Ayat Al-Qur'an

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ ٦

Artinya:
Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.
(al-Fātiḥah/1: 6)

Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.





5

Ragam Doa dalam Salat

Doa dan salat memiliki kaitan yang erat. Kedua kata ini diserap dari bahasa Arab, yakni *du'ā* dan *ṣalāt*. Dari segi bahasa kata salat mempunyai beberapa arti. Salah satu di antaranya adalah 'doa'. Menurut penjelasan ulama, salat dinamai demikian, karena ia mengandung doa (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 29).

Kata doa berarti permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan (Dahlan, ed., I, 2000: 276). Sementara itu, salat menurut Sayid Sabiq, adalah sejenis ibadah

yang mengandung ucapan dan gerakan tubuh yang telah ditentukan, dimulai dengan membaca *takbīratu-l iḥrām* (Allahu Akbar) dan ditutup dengan mengucapkan salam (***As-Salāmu 'alai-kum wa raḥmatu-llāh***) (dalam Arraiyyah, 2019: 1).

Salat mempunyai ketentuan yang sudah diatur secara terperinci. Ketentuan ini bersifat mengikat. Ketentuan ini dipedomani oleh kaum Muslimin di berbagai belahan bumi. Salah satu dari ketentuan itu adalah bacaan dalam salat harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Nabi bersabda yang artinya, *Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat* (HR. al-Bukhāri). Pada hadis yang lain dijelaskan, *Sesungguhnya salat ini tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena salat itu pada dasarnya adalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an*. Demikian terjemah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis yang hampir sama redaksinya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dua hadis di atas memuat prinsip utama dalam menunaikan salat. Prinsip ini diterapkan dengan ketat, tak boleh dilanggar. Dalam pelaksanaan salat ada ketentuan yang disebut syarat sah, rukun dan sunat salat. Karena adanya ketentuan ini, maka seorang Muslim dapat menunaikan salat secara berjamaah dengan umat Islam di berbagai tempat dan di berbagai negeri dengan tata cara yang sama.

Umat Islam dari berbagai negara di dunia mengikuti salat berjamaah di al-Masjid al-Ḥarām di Mekah dengan tenang. Sebab, setiap orang yang mengikuti kegiatan itu mengetahui apa yang mesti dilakukan. Masing-masing orang sudah biasa melakukan salat dengan tata cara yang serupa. Ketentuan salat yang sifatnya wajib senantiasa dipatuhi. Adapun ketentuan salat yang sifatnya sunat (anjuran) memberi kebebasan untuk melakukannya atau tidak melakukannya. Meskipun demikian, terdapat banyak ketentuan sunat yang juga senantiasa diamalkan.

Salah satu pengalaman rohani yang mengesankan bagi seorang Muslim (Muslimah) ialah menunaikan salat berjamaah di mancanegara. Ia memasuki masjid di negeri yang ia kunjungi tanpa rasa canggung. Ia merasa berada di suatu tempat yang diperuntukkan bagi semua Muslim, termasuk dirinya. Ia datang ke rumah ibadah itu dengan niat untuk menunaikan salat dan mengharapkan rida Allah. Rasanya, tak ada kecurigaan di antara jamaah. Setiap orang diyakini memiliki niat luhur di tempat yang suci. Masing-masing orang memusatkan perhatian untuk melaksanakan ibadah salat dengan khusyuk.

Doa Wajib dan Sunat

Dilihat dari segi makna, bacaan dalam salat dapat dibedakan atas dua macam. Yaitu zikir dan doa. Selanjutnya, dari segi hukum, doa dalam salat dibedakan atas dua macam. Yaitu, wajib (rukun) dan sunat. Artinya, kesempurnaan salat diusahakan dengan mengamalkan doa wajib dan sunat. Akan tetapi, jika dalam keadaan tertentu dan darurat, orang yang menunaikan salat dapat mengamalkan doa wajib saja.

Menurut M. Quraish Shihab, doa merupakan bagian dari zikir. Ia adalah *permohonan*. Setiap zikir kendati dalam redaksinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah yang selalu menghiasi pezikir, menjadikan zikir mengandung doa (Shihab, 2008: 177).

Sebagian lafaz zikir, termasuk ayat Al-Qur'an, yang dibaca pada waktu salat mengandung doa secara tersirat. Lafaz *basmalah* (***Bi-smi-llāhi-r Raḥmāni-r Raḥīm***), misalnya, secara tersirat mengandung permohonan untuk mendapatkan rahmat Allah Swt. di dunia dan akhirat. Selain itu, terdapat sejumlah bacaan dalam salat yang berisi doa secara tersurat.

Berikut ini beberapa lafaz doa wajib dalam salat yang maksudnya tersurat.

Pertama. Ayat 6-7 dari surah surah al-Fātiḥah berisi doa. Ayat yang dimaksud, ***Ihdinā-ṣ ṣirāṭa-l mustaqīm. Ṣirāta-l laẓīna an'amta 'alai-him, gairi-l magḍūbi 'alai-him wa lā-ḍ ḍālīn***. Artinya, *Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat* (al-Fātiḥah/1: 6-7).

Kandungan doa ini sangat luas dan dalam. Di antaranya, Muslim berdoa kepada Allah Swt. untuk memelihara keyakinan dengan teguh secara terus-menerus, taat menjalankan ibadah, mematuhi hukum-hukum agama, menunaikan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya sepanjang hayat (Arraiyyah, 2019: 101). Muslim meyakini bahwa jika hal-hal pokok seperti itu dipertahankan, maka mereka akan masuk surga dan bertemu dengan Allah di akhirat kelak. Islam sebagai jalan lurus, jalan hidup yang benar bersumber dari Allah Swt. dan diikuti agar dapat bertemu dengan-Nya (Lihat misalnya, al-Kahfi/18: 110).

Kedua. *Taḥiyat* akhir termasuk rukun salat. Sebagian lafaz *taḥiyat* mengandung doa. Lafaznya, ***As-Salāmu 'alai-ka ayyuhā-n nabiyyu wa raḥmatu-llāhi wa barakātuh. As-Salāmu 'alai-nā wa 'alā 'ibādi-llāhi-ṣ ṣāliḥīn***. Artinya, *Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan*

kepada kami dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang saleh. Demikian menurut riwayat Imam Muslim (Arraiyyah, 2019: 127-128).

Ketiga. Salawat kepada Nabi Muhammad Saw. termasuk rukun salat. Lafaznya, ***Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad*** (*Ya Allah, limpahkanlah anugerah bagi Nabi Muhammad*). Sebagian ulama menyebut kata Sayyidina di depan nama Nabi.

Keempat. Salat ditutup dengan salam. Salam yang pertama termasuk rukun salat, atau ketentuan wajib. Lafaz yang lazim diucapkan, ***As-Salāmu 'alai-kum wa raḥmatu-llāh***. (*Semoga anda memperoleh kesejahteraan dan rahmat Allah*). Salam kedua hukumnya sunat. Salam dua kali mengandung pesan agar umat Islam mengupayakan kedamaian di lingkungannya dengan sungguh-sungguh. Upaya untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan perlu diperbanyak dan berkelanjutan.

Terdapat sejumlah doa dalam salat yang tergolong sunat. Di antaranya, (1) doa *iftitāḥ* setelah *takbīratu-l iḥrām*, (2) *ta'awwuż* sebelum al-Fatihah, (3) mengucapkan amin setelah al-Fatihah, (4) zikir atau doa pada waktu rukuk, (5) doa pada waktu bangkit dari rukuk kemudian berdiri tegak atau *i'tidāl*, (6) zikir atau doa pada waktu sujud, (7) doa pada waktu duduk di antara dua sujud, (8) salawat bagi keluarga

Nabi Muhammad Saw. (9) salawat bagi Nabi Ibrahim a.s. dan keluarga Nabi Ibrahim a.s., (10) doa sebelum salam, (11) salam yang kedua, dan (12) sebagian ayat Al-Qur'an yang dibaca sesudah al-Fātiḥah berisi doa.

Peruntukan Doa

Pada waktu menunaikan salat, seorang Muslim berdoa untuk beberapa pihak. Yakni, (1) diri sendiri; (2) Nabi Muhammad Saw.; (3) keluarga Nabi Muhammad Saw.; (4) sesama Muslim. Ini dinyatakan dalam sejumlah ungkapan, yaitu orang yang ditemani menunaikan salat, orang yang memuji Allah, dan hamba-hamba Allah yang saleh; (5) Nabi Ibrahim a.s. dan keluarga Nabi Ibrahim a.s.; dan (6) para Muslim di lingkungan sekitar orang yang menunaikan salat. Kata Muslim dalam konteks ini memiliki makna yang lebih luas. Dengan demikian, para Muslim saling mendoakan walaupun sebagian di antara mereka tidak saling mengenal dan tidak pernah bertemu.

Pada waktu salat, Muslim memohon kepada Allah Swt. kebaikan yang bersifat spiritual dan material di dunia dan di akhirat. Ragam permohonan tersebut dapat dilihat pada lafaz doa pada waktu duduk di antara dua sujud. Yakni, ***Rabbi-gfirlī, wa-rḥamnī wa-jburnī, wa-rfa'nī wa-rzuqnī, wa-hdinī, wa 'āfinī.*** Artinya, *Ya Tuhan, ampunilah aku, berilah aku kasih*

sayang, berilah aku kecukupan, angkatlah kedudukanku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, dan berilah aku kesejahteraan. Pada sebagian teks terdapat kata *wa-'fu 'annī* (*maafkanlah aku*).

Dalam salat Muslim berdoa agar dijauhkan dari siksaan kubur, dijauhkan dari siksaan api neraka, dijauhkan dari cobaan hidup yang berat di dunia, dijauhkan dari cobaan yang berat pada waktu mati, dan dijauhkan dari keburukan yang ditimbulkan oleh *al-masīḥ ad-dajjāl*.

Redaksi doa sebelum salam, antara lain, ***Allāhumma innī a'ūżu bi-ka min 'ażābi-l qabri, wa 'ażābi-n nār, wa fitnati-l maḥyā wa-l mamāt, wa syarri-l masīḥi-d dajjāl***. *Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur, siksa api neraka, fitnah hidup dan mati, dan kejahatan al-masīḥ ad-dajjāl* (HR. Muslim).***

فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ
وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ
وَمَثْوٰىكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya:
Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu. (Muḥammad/47: 19)

Pantun

Langit di atas berwarna biru
Laut di bawah jadi biru pula
Kitab suci itu kumpulan wahyu
Wahyu memandu penyucian jiwa

Makassar, 01/06/2021 M
20/10/1442 H



6

Lafaz Zikir Yang Utama

Umat Islam mengamalkan beragam lafaz zikir. Sebagian dari lafaz itu diberi sebutan yang khas. Sebutan itu mencerminkan makna yang terkandung pada lafaz.

Sebutan yang dimaksud, misalnya, ***tasbīḥ, taḥmīd*** dan ***hawqalah***. ***Tasbīḥ*** menunjuk pada pernyataan ***Subḥāna-llāh*** (*Mahasuci Allah*). ***Taḥmīd*** menunjuk pada ungkapan ***Al-Ḥamdu li-llāh*** **(***Segala puji bagi Allah***). *Hawqalah*** menunjuk pada ucapan ***Lā hawla wa lā quwwata illā bi-llāh*** (*Tidak ada kesanggupan dan kekuatan melainkan dari Allah*). Lafaz itu biasanya diucapkan berulang-kali.

Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan keutamaan satu atau beberapa satuan lafaz zikir. Di antaranya, ***afḍalu-ż żikr*** **(***lafaz zikir yang utama***),** ***aḥabbu-l kalāmi ilā-llāh*** (*ucapan yang paling disukai di sisi Allah*), ***kanzun min kunuuzi-l jannah*** (*salah satu perbendaharaan surga*)**.** Keutamaan lafaz zikir itu menambah semangat untuk meningkatkan frekuensi zikir.

Hadis Nabi Muhammad Saw. menyatakan ***Afḍalu-ż żikri lā ilāha illā-llāh***. Artinya, *Dzikir yang paling utama adalah* ***Lā ilāha illā-llāh*** (*Tidak ada tuhan selain Allah*) (HR at-Tirmiżī dan Ibnu Mājah, an-Nawawī, t.th.: 18). Hadis ini memberi petunjuk, antara lain, tentang kedudukan makna pada pernyataan itu.

Sejalan dengan itu, kegiatan zikir dengan membaca kalimat ***Lā ilāha illā-llāh*** menjadi amalan sehari-hari di kalangan umat Islam. Zikir dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama oleh sekelompok orang. Sebagian kegiatan zikir bersama dilakukan dengan nada suara yang agak tinggi.

Kalimat Tahlīl

Sebutan *tahlīl* menunjuk pada kalimat ***Lā ilāha illā-llāh***. Kalimat ini terdiri dari beberapa kata. Perinciannya,

(1) *lā* (tidak ada), (2) *ilāha* (tuhan), (3) *illā* (kecuali), dan (4) Allah. Kalimat ini menegaskan keesaan Allah. Agama Islam yang mengajarkan tentang keesaan Allah disebut agama tauhid.

Kamus *al-Mu'jam al-Waṣīṭ* menjelaskan bahwa kata *ilāhun* berarti segala yang dijadikan sebagai sembahan (Ḍaif, ed., 2005: 25). Kata *ilāhun* (tuhan) dalam Al-Qur'an biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan '*god*'. Dengan demikian, kalimat *Lā ilāha illā-llāh* diterjemahkan dengan *There is no god but Allah*.

Lafaz *Allāh* adalah nama dari Tuhan yang berhak disembah (al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, 1991: 3). Asal katanya adalah *ilāhun*. Kata ini mendapat tambahan huruf *alif* dan *lām* (*al-ilāh*). Huruf *hamzah* pada kata *ilāhun* dihilangkan dan dua huruf *lām* disatukan (Ḍaif, ed., 2005: 25). Kitab *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* menjelaskan bahwa nama ini dikhususkan bagi *al-Bārī Ta'ālā* (*Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang Mahatinggi*). Selain itu, dijelaskan juga bahwa ada beberapa pendapat yang lain tentang asal lafaz ini (al-Aṣfahāni, 1992: 82-83).

Al-Qur'an memuat kalimat ***Lā ilāha illā-llāh***. Firman Allah, ***Fa-'lam annahū lā ilāha illa-llāhu wa-stagfir li-ẓanbi-ka wa li-l mu'minīna wa-l mu'mināt wa-llāhu ya'lamu mutaqallaba-kum wa maṡwā-kum.*** Artinya, *Maka ketahuilah,*

bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu (Muḥammad/47: 19).

Ayat ini dimulai dengan kata kerja perintah 'ketahuilah'. Perintah ini sesuai dengan sifat Allah Yang Maha Mengetahui (al-Mu'min/40: 2). Dia Mengetahui yang gaib dan nyata (al-Ḥasyr/59: 22). Dia mengajarkan manusia apa yang manusia tidak ketahui (al-'Alaq/96: 5).

Manusia harus mengetahui Allah Yang Maha Esa. Alasannya, antara lain, (1) Dia menciptakan manusia dan memberi rezeki kepadanya (ar-Rūm/30: 40); (2) Dia adalah Pencipta segala sesuatu (ar-Ra'd/13: 16); (3) Dia adalah Pemilik kerajaan langit dan bumi (al-Baqarah/2: 107); (4) Dia menghidupkan dan mematikan (al-Ḥadīd/57: 1-2); (5) Manusia butuh kepada Allah (Fāṭir/35: 15); dan (6) kepada Allah manusia dikembalikan (al-Baqarah/2: 28).

Bimbingan Allah adalah bagian dari perwujudan sifat-Nya yang Maha Pengasih kepada segenap manusia (*ar-Rahmān*). Bimbingan itu penting agar manusia mendapatkan kasih sayang-Nya di dunia dan di akhirat kelak. Ini sesuai dengan sifat-Nya Yang Maha Penyayang (*ar-Raḥīm*). Ia

memberikan kasih sayang khusus bagi orang beriman di akhirat.

'Abd al-Bāqī menjelaskan frekuensi penggunaan lafaz Allah dalam Al-Qur'an. Perinciannya, *Allāh (-u)* (huruf akhir memakai tanda *ḍammah*) sebanyak 980 kali. Lafaz *Allāh* (*-a*) (huruf akhir diberi tanda *fatḥah*) sebanyak 592 kali. Lafaz *Allāh* (*-i*) (huruf akhir diberi tanda *kasrah*) sebanyak 1125 kali Total frekuensi penggunaan lafaz Allah di dalam Al-Qur'an adalah 2597 ('Abd al-Bāqī, 2007: 49-93).

Seperti halnya ayat 19 dari surah Muḥammad (47), terdapat banyak ayat lain yang menjelaskan keesaan Allah dengan beragam redaksi. Sebagai contoh, ayat berikut ini dimulai dengan *fi'il māḍī* (kata kerja bentuk lampau) *syahida*. ***Syahida-llāhu annahū lā ilāha illā huwa wa-l malāikatu wa ūlu-l 'ilmi qāiman bi-l qisṭi, lā ilāha illā huwa-l 'azīzu-l ḥakīm.*** Artinya, *Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana* (Āli 'Imrān/3: 18).

Pada ayat berikut ini, lafaz Allah ditempatkan pada permulaan ayat. Firman-Nya, ***Allāhu lā ilāha illā huwa, lahu-l asmā'u-l ḥusnā.*** Artinya, *(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia mempunyai nama-nama yang terbaik* (Ṭāhā/20: 8).

Pada ayat berikut terdapat kata *rabb* dan *ilāh*. Kata *rabb* pada ayat ini menunjuk pada Allah. Kata *rabb* dalam Al-Qur'an sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan 'tuhan'. Lain halnya dalam bahasa Inggris, kata ini biasanya diterjemahkan dengan '*Lord*'.

Allah Swt. berfirman, ***Żālikumu-llāhu rabbu-kum khāliqu kulli syai'in, lā ilāha illā huwa fa-annā tu'fakūn***. Artinya, *Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan*? (al-Mu'min/40: 62).

Demikian beberapa petikan ayat Al-Qur'an yang menerangkan secara jelas dan tegas tentang keesaan Allah. Masih banyak lagi ayat dengan struktur kalimat dan pilihan kata yang beragam yang menjelaskan hal itu. Semuanya itu menjadi landasan yang sangat kuat dari keyakinan keagamaan umat Islam. Itu juga menjadi salah satu pesan utama dari Al-Qur'an.

Keutamaan Tahlīl

Mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahādatain*) adalah rukun Islam yang pertama. Dua kalimat yang dimaksud yaitu, ***Asyhadu an-lā ilāha illā-llāhu wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūlu-llāh***. Artinya, *saya bersaksi bahwa tidak*

ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan saya bersaksi bahwa (Nabi) Muhammad adalah utusan Allah. Bagian pertama dari syahadat itu berisi pernyataan orang yang membacanya tentang keesaan Allah.

Orang yang akan memeluk agama Islam harus mengucapkan dua kalimat syahadat itu dengan tulus. Pernyataan diucapkan dengan lidah dan dibenarkan dengan hati. Selanjutnya, orang yang baru masuk Islam (mualaf) diharapkan agar menjalankan ajaran Islam dengan anggota tubuhnya. Dengan demikian, ekspresi keimanannya menjadi lengkap.

Selanjutnya, setiap Muslim diwajibkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat beberapa kali setiap hari. Kewajiban itu menjadi bagian dari pelaksanaan salat lima waktu. *Tasyahhud* atau *taḥiyat* akhir adalah salah satu rukun salat. Pada *taḥiyat* itu ada kalimat syahadat. Dengan demikian, bila seorang Muslim menunaikan salat, maka ia memelihara dan memantapkan syahadatnya.

Kalimat syahadat itu penting. Itu harus senantiasa diulang-ulang. Nilai yang terkandung di dalamnya harus dijaga, dipahami dengan baik, dilindungi, dan diperjuangkan. Selain itu, nilai itu harus diwariskan oleh umat Islam kepada anak cucu dan orang-orang yang dikasihi.

Kalimat ***Lā ilāha illā-llāh*** adalah bagian dari lafaz azan dan *iqāmah*. Itu sebelum salat fardu. Sesudah salat fardu, kalimat itu dianjurkan untuk diucapkan. Lafaznya diberi penjelasan tambahan sehingga menjadi lebih panjang.

Lafaz yang dimaksud, yakni ***La ilāha illā-llāhu waḥdahū lā syarīka lahū, lahu-l mulku wa lahu-l ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr*** *(Tidak ada tuhan selain Allah, sendiri, tidak mempunyai sekutu, kerajaan adalah milik-Nya, untuk-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)* (HR. Muslim, I, 2011: 267).

Lafaz di atas merupakan bagian dari bacaan yang dianjurkan sesudah salat fardu. Dalam praktiknya, sebagian imam membaca lafaz di atas sesudah membaca istigfar 3 kali. Selain itu, lafaz itu dibaca lagi 1 kali sesudah membaca *tasbīḥ* 33 kali, *taḥmīd* 33 kali, dan *takbīr* 33 kali. Itu sesuai rangkaian hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, seperti disebutkan di atas.

Banyak Muslim menyempatkan diri untuk membaca kalimat *tahlīl* berulang kali setiap hari. Frekuensinya ratusan atau ribuan kali. Ia ingin mengalami keadaan seperti yang diterangkan dalam hadis. Nabi Saw. bersabda (artinya), *Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah* ***lā ilāha illā-llāh****, maka ia masuk surga* (HR Abū Dāwud dan al-Hakim, Shabir, II, 2004: 25).***

Petikan Ayat Al-Qur'an

فَلَوْلَآ اَنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِيْنَۙ ﴿١٤٣﴾
لَلَبِثَ فِيْ بَطْنِهٖٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَۚ ﴿١٤٤﴾

Artinya:
Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan.
(aṣ-Ṣaffāt/37: 143-144)

Pantun

Banyak pohon tumbuh di halaman
Daun yang rimbun membuat teduh
Orang beriman menebar kebaikan
Tuntunan agama dipegang teguh

Makassar, 23/06/2021 M
12/11/1442 H

7

Bertasbih Mendatangkan Pertolongan Allah

Allah Swt. memerintahkan agar manusia bertasbih kepada-Nya. Perintah itu dapat dilihat pada permulaan surah al-A'lā. ***Sabbiḥ-isma rabbi-ka-l a'lā*** (*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi*) (al-A'lā/87:1). Perintah bertasbih juga dapat dilihat pada akhir surah al-Wāqi'ah. ***Fa-sabbiḥ bi-smi rabbi-ka-l 'aẓīm,*** yang artinya, *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar* (al-Wāqi'ah/56: 96). Perintah dengan lafaz serupa juga terdapat pada ayat 74 dari surah Al-Wāqi'ah. Letak ayat pada tiga tempat yang berbeda itu; (1) di permulaan, (2) di tengah, dan (3) di akhir surah; menunjukkan bahwa perintah ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari orang beriman.

Makna Tasbīḥ

Bertasbih dapat dipahami dengan beberapa pengertian. Di antaranya, **Pertama**, mengucapkan ***Subḥāna-llāh***. Artinya, *Mahasuci Allah*. Dengan membaca lafaz ini seorang Muslim memantapkan keyakinan di dalam hatinya bahwa Allah Swt. tidak memiliki kekurangan dan kelemahan. Ditegaskan di dalam Al-Qur'an, ***Inna rabba-ka fa'ālun limā yurīd*** (*Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki*) (Hūd/11: 107). Allah Swt. berbeda dari makhluk-Nya. Ini sejalan dengan ayat yang menyatakan, ***Laisa kamiṡlihī syai'un wa huwa-s samī'u-l 'alīm*** (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui*) (asy-Syūr**ā**/42:11). Bagi Muslim, ucapan ***subḥāna-llāh*** memantapkan keyakinan akan keesaan Allah Swt. Pemeluk Islam menjauhkan dirinya dari keyakinan yang tidak pantas bagi Allah Swt. Sikap yang demikian itu mengacu pada firman Allah Swt. Di antaranya, ***Subḥāna-llāhi 'ammā yusyrikūn***. Artinya, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan (al-Ḥasyr/59: 23).

Kedua, 'bertasbih' mengandung arti 'menunaikan salat'. Artinya, bila seorang Muslim menunaikan salat berarti ia melaksanakan perintah bertasbih. Perintah tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan, ***wa sabbiḥ bi-ḥamdi rabbi-ka qabla ṭulū'i-sy syamsi wa qabla-l gurūb*** (*dan*

bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam) (Qāf/50: 39). Ayat ini sejalan dengan beberapa ayat lainnya dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang mengandung perintah salat pada waktu-waktu yang ditentukan. Termasuk di antara waktu-waktu tersebut adalah Subuh (sebelum matahari terbit) dan Asar (sebelum matahari terbenam).

Umat Islam disunatkan membaca tasbih pada waktu menunaikan salat. Bacaan pada waktu rukuk, di antaranya, ***Subḥāna rabiya-l 'aẓīm*** atau ***Subḥāna rabbi-ya-l 'aẓīmi wa bi-ḥamdih***. (*Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung dan segala puji bagi-Nya*). Adapun bacaan pada waktu sujud yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw., antara lain, ***Subāna rabbi-ya-l a'la*** atau ***Subḥāna rabbi-ya-l a'lā wa bi-ḥamdih*** (*Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi dan segala puji bagi-Nya*). Dengan membaca lafaz tasbih tersebut orang yang menunaikan salat mengamalkan perintah Allah Swt., yakni ***Fa-sabbiḥ bi-smi rabbi-ka-l 'aẓīm*** dan ***Sabbiḥ-isma rabbi-ka-l a'lā***. Bacaan itu dipilih sesuai tuntunan Rasulullah Saw.

Kaitan antara perintah bertasbih dan bersujud ditegaskan di dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt., ***Fa-sabbiḥ bi-ḥamdi rabbi-ka wa kun mina-s sājidīn.*** *Artinya, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang-orang yang bersujud (salat)* (al-Ḥijr/15: 98). Pengamalan dari perintah

tersebut di kalangan umat Islam mempunyai dua bentuk, yaitu ucapan dan perbuatan. Keduanya sering dilaksanakan pada saat yang bersamaan, yakni bersujud sambil membaca tasbih.

Di dalam Al-Qur'an dikemukakan beberapa penjelasan yang terkait dengan perintah bertasbih. Di antaranya, (1) Allah Swt., menciptakan manusia; (2) Allah Swt. memberi berbagai kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, seperti penciptaan tumbuh-tumbuhan, air, dan api. Selain itu, (3) Allah Swt. menentukan ajal bagi manusia; (4) Manusia tidak mampu melawan ketentuan Allah Swt. yang menetapkan ajal bagi manusia; dan (5) Manusia akan dibangkitkan pada hari kebangkitan dan akan diberi balasan sesuai amal perbuatannya. Surga disiapkan bagi hamba yang taat, sedangkan neraka disiapkan bagi hamba yang ingkar dan membangkang. Itu antara lain penjelasan yang terkait dengan perlunya manusia bertasbih. Beberapa keterangan tersebut dapat dilihat pada permulaan surah al-A'lā dan surah al-Wāqi'ah.

Sesudah salat fardu disunatkan pula membaca tasbih (*Subḥāna-llāh*) 33 kali, *taḥmīd* (*Al-Ḥamdu lillāh*) 33 kali, dan takbir (*Allāhu Akbar*) 33 kali. Sementara itu, sesudah salat sunat (witir) disunatkan membaca tasbih tiga kali. Lafaznya, *Subḥāna-l maliki-l quddūs* (*Mahasuci Raja Yang Maha Kudus*)

(an-Nawawī, t.th.: 68 dan 83). Dengan demikian, ada ucapan tasbih yang diintegrasikan ke dalam salat dan ada ucapan tasbih di luar salat.

Pada waktu mengakhiri suatu pertemuan disunatkan juga membaca zikir dan doa. Di antaranya, ***Subḥāna-ka-l lāhumma wa bi-ḥamdi-ka, asyhadu anlā ilāha illā anta astagfiru-ka wa atūbu ila-ik*** (*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, tidak ada tuhan yang patut disembah selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu*)**.** Dalam hadis itu dijelaskan pula bahwa dengan lafaz itu dosa yang timbul pada majelis itu diampuni oleh Allah Swt. Demikian keutamaan zikir dan doa berdasarkan hadis Rasulullah Saw. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmiżī dan beberapa periwayat hadis lainnya sebagaimana dimuat dalam kitab *al-Ażkār* (an-Nawawī, t.th.: 264-265).

Lafaz zikir dan doa di atas mengandung *tasbīḥ*, *taḥmīd*, syahadat (*tahlīl*), dan istigfar. Perpaduan seperti itu dijumpai pada sejumlah lafaz zikir dan doa. Ini merupakan penerapan dari perintah bertasbih di dalam Al-Qur'an. Di antaranya ***Fa-sabbiḥ bi-ḥamdi rabbi-ka wa-stagfir-hu inna-hū kāna tawwābā*** (*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Menerima Taubat*) (an-Naṣr/110: 3).

Lafaz *tasbīḥ* yang dirangkaikan dengan *taḥmīd*, *tahlīl* dan *takbīr* dianjurkan untuk diperbanyak. Lafaznya, ***Subhāna-llāh wa-l ḥamdu li-llāhi wa lā ilāha illā-llāhu wa-llāhu akbar***. Ini dianjurkan untuk dibaca beberapa kali pada pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha. Lebih dari itu, terdapat salah satu jenis salat sunat yang disebut salat tasbih. Dalil dan tata cara salat sunat tasbih diterangkan dalam hadis riwayat Imam Abū Dāwud (Arraiyyah, 2019: 198).

Tasbih Mendatangkan Ampunan dan Pertolongan

Secara umum, mengucapkan lafaz zikir mendatangkan ampunan dan pahala. Keduanya adalah anugerah. Allah Swt. menyediakan dua macam anugerah itu kepada sejumlah golongan manusia. Salah satu di antaranya adalah orang-orang yang banyak berzikir, laki-laki maupun perempuan (al-Aḥzāb/33: 35).

Secara khusus, terdapat hadis Rasulullah Saw. yang menyebut keutamaan *tasbīḥ*. Hadis yang dimaksud, artinya, *Seseorang yang membaca tasbīḥ seratus kali dituliskan baginya seribu kebaikan atau dihapuskan baginya seribu dosa*. Demikian sabda Rasulullah Saw. di hadapan beberapa orang sahabatnya seperti diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis itu dimuat dalam kitab *Riyāḍu-ṣ Ṣāliḥīn* (Shabir, II, 2004: 190). Ini sejalan

dengan firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan (al-An'ām/6: 160).

Dalam riwayat yang lain, Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim menyampaikan sabda Rasulullah Saw. yang menjelaskan keutamaan lafaz *tasbīḥ* yang dirangkaikan dengan *taḥmīd*. Hadis yang dimaksud artinya, *Barangsiapa mengucapkan Subḥāna-llāh wa bi-ḥamdih seratus kali, dihapuskan kesalahannya kendatipun seperti buih di laut.* Hadis ini dimuat dalam kitab *Bulūgu-l Marām* (al-'Asqalāni, t.th.: 346). Kandungan hadis ini sejalan sifat Allah Swt. Yang Maha Pengampun.

Orang yang melakukan kesalahan dianjurkan untuk memperbanyak *tasbīḥ*. Ini sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Nabi Yunus a.s. ketika ia ditelan oleh ikan. Berkat *tasbīḥ* yang ia lakukan, maka ia selamat dan dikeluarkan dari perut ikan. Al-Qur'an menjelaskan, yang artinya: *Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan* (aṣ-Ṣaffāt/37: 143-144).

Surah aṣ-Ṣaffāt, ayat 143-144, mengandung pesan bahwa memperbanyak bacaan *tasbīḥ* menyebabkan datangnya

pertolongan dari Allah Swt. Pesan itu mengingatkan tentang sesuatu yang telah terjadi. Ayat ini menjadi landasan untuk memperbanyak zikir guna menghindari kesulitan, mengatasi kekhawatiran, dan meraih kemaslahatan bagi diri sendiri atau masyarakat.

Zikir dapat dilakukan sendiri-sendiri atau berkelompok. Kelompok zikir, tadarus atau pengajian di sejumlah negeri terbukti sangat efektif dalam memelihara keimanan mereka. Mereka mampu melewati keadaan yang tidak menyenangkan, di tengah kehidupan yang dipengaruhi pandangan hidup yang materialistis dan sekuler. Mereka memiliki daya tahan iman, seperti dibuktikan oleh komunitas Muslim di Cape Town, Afrika Selatan. Di kota ini dan sekitarnya umat Islam giat melakukan kegiatan zikir bersama. Mereka mampu melewati masa penjajahan yang panjang dan diskriminasi di bawah pemerintahan Apartheid pada masa silam.***

Petikan Ayat Al-Qur'an

اِنَّ فِي اخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا
خَلَقَ اللّٰهُ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَّقُوْنَ ٦

Artinya:
Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi kaum yang bertakwa.
(Yūnus/10: 6)

Pantun

Tanaman padi hasilnya gabah
Gabah diolah di penggilingan
Perbuatan baik dinilai ibadah
Dasarnya iman dan keikhlasan

Makassar, 29/06/2021 M
18/11/1442 H

8

Zikir dan Perubahan Waktu

Waktu berubah terus. Perubahan terjadi setiap detik. Setelah enam puluh detik terjadi perubahan dengan hitungan menit. Setelah enam puluh menit terjadi perubahan dengan hitungan jam. Setelah dua puluh empat jam, terjadi perubahan hari dan tanggal. Demikianlah perubahan waktu terjadi dalam hitungan yang lebih besar, seperti bulan dan tahun.

Hari dibagi dua, yakni siang dan malam. Siang ditandai dengan terbitnya matahari, sedangkan malam ditandai dengan terbenamnya matahari. Malam dan siang silih berganti. Masing-masing menawarkan keadaan yang berbeda. Pada waktu siang alam sekitar menjadi terang, sedangkan pada waktu malam alam sekitar menjadi gelap.

Siang menjadikan udara agak terik, sedangkan malam menjadikannya agak sejuk. Dengan demikian, pada keduanya terdapat perbedaan yang nyata dan membawa dampak yang berbeda pada lingkungan alam dan kehidupan manusia.

Terdapat satu hari yang berada di akhir dua satuan waktu. Yakni, akhir bulan dan akhir tahun. Hari itu membawa, setidaknya, tiga perubahan. Yakni, pergantian hari, pergantian bulan, dan pergantian tahun. Kalender, yang biasanya dibuat untuk satu tahun turut mengalami perubahan. Sehubungan dengan hal itu, terdapat banyak alasan jika pergantian waktu itu disambut banyak orang. Cara menyambutnya beragam. Harapan masing-masing orang boleh jadi berbeda. Dalam kaitan ini, peristiwa sama tetapi cara manusia menyikapi beragam.

Bagi pemeluk Islam, perubahan waktu itu merupakan gejala alam yang perlu diperhatikan. Alam ciptaan Yang Maha Pencipta mengandung isyarat terhadap kebesaran-Nya (*āyat*). Manusia sebagai bagian dari alam juga menjadi isyarat akan kebesaran-Nya. Dengan demikian, manusia melihat ke dalam dirinya dan memandang alam sekitarnya untuk melihat tanda-tanda kebesaran a*l-Khāliq (Yang Maha Menciptakan)*. Dia juga adalah *al-Bārī (Yang Maha Mengadakan)*, *al-Muṣawwir (Yang Maha Membentuk Rupa)*, dan sejumlah nama-nama yang lain.

Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan pergantian siang dan malam. Di antaranya, firman Allah Swt. yang artinya, *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka* (Āli 'Imrān/3: 190-191)

Ayat di atas mengajak manusia untuk memperhatikan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang yang dirasakan oleh penghuni bumi. Objek dan peristiwa tersebut adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Tanda-tanda tersebut dipahami oleh golongan manusia yang disebut *ūlu-l albāb* (orang-orang yang berakal).

Golongan manusia yang disebut *ūlu-l albāb* mempunyai sejumlah sifat. Di antaranya, (1) senantiasa berzikir kepada Allah dalam segala bentuk aktivitas, yang dilakukan sambil berdiri, duduk, dan berbaring; dan (2) senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi (Āli 'Imrān/3: 191). Zikir, dalam konteks ayat itu, berarti mengingat Allah dan menyebut nama-Nya.

Ayat di atas memberi dorongan kepada umat Islam untuk banyak berzikir. Misalnya, lafaz zikir diucapkan dengan mulut dan disertai ingatan di dalam hati pada waktu salat. Selain itu, kegiatan zikir dilakukan sesudah salat. Zikir dapat juga dilakukan berbarengan dengan aktivitas lainnya. Orang-orang yang senantiasa berzikir mempunyai harapan sebagaimana dinyatakan pada akhir ayat tersebut, yakni agar mereka dijauhkan dari api neraka di akhirat. Dengan kata lain, harapan mereka agar ditempatkan di surga. Sebab, di akhirat hanya ada surga dan neraka.

Ayat di atas memberi dorongan kepada umat Islam untuk belajar agama dan mendalami pengetahuan alam, sosial, dan budaya. Sejak dini generasi Muslim perlu dibekali dengan dasar-dasar pengetahuan agama yang mantap. Selanjutnya, mereka dapat memilih bidang studi yang diminati dan diperlukan. Ilmu-ilmu yang didalami itu diharapkan dapat mengantar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa.

Allah Swt. berfirman, yang artinya, *Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa* (Yūnus/10: 6).

Ayat ini secara langsung menunjuk pada pergantian malam dan siang sebagai bagian dari tanda-tanda

kebesaran Allah. Selain itu terdapat pula ayat-ayat lain yang membicarakan tentang matahari yang menampakkan cahayanya pada waktu siang dan bulan yang bersinar pada waktu malam.

Menyikapi Perubahan Waktu

Perubahan waktu semestinya memberi dorongan untuk melakukan zikir. Lafaznya bermacam-macam. Misalnya, zikir pada waktu pagi. *Allāhumma bi-ka aṣbaḥnā wa bi-ka amsainā wa bi-ka naḥyā wa bi-ka namūtu wa ilai-ka-n nusyūr.* Artinya, *Ya Allah, karena Engkau kami berada pada waktu pagi, dan karena Engkau kami berada pada waktu sore, dan karena Engkau kami hidup dan mati, dan kepada Engkaulah kebangkitan itu.* (HR Abū Dāwud dan at-Tirmiżī, Shabir, II, 2004: 200).

Orang beriman memuji Allah ketika ia masih diberi kesempatan menghirup udara pagi. Di samping itu, pada waktu bangun ia mengingat bahwa pada suatu masa manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk menghadap Allah. Kesadaran seperti ini memberi dorongan untuk berbuat baik dan menjauhi maksiat.

Pada permulaan malam umat Islam menunaikan salat Magrib. Menurut ulama Turki terkemuka, Bediuzzaman Said Nursi, matahari yang tenggelam mengandung hikmah agar

manusia ingat bahwa pada suatu waktu ia akan mati (Nursi, I, 2002: 55). Orang yang meninggal hilang dari peredaran, seperti halnya matahari yang tenggelam.

Sejalan dengan itu, sesudah azan Magrib umat Islam disunatkan membaca doa dengan lafaz yang sama pada waktu salat yang lain. Selain itu, dianjurkan untuk membaca lafaz berikut. ***Allāhumma inna hāżā iqbālu laili-ka wa idbāru nahāri-ka, wa aṣwātu du'āti-ka, fa-gfir-lī.*** *Artinya, Ya Allah, ini adalah kedatangan malam-Mu, dan berlalunya siang-Mu, dan suara orang-orang yang memanggil (untuk salat), maka ampunilah aku*. (HR. Abū Dāwud).

Orang yang beriman sadar bahwa perjalanan waktu ada di tangan Allah. Dia adalah Pencipta langit dan bumi, Pencipta matahari dan bulan, dan Penentu pergantian siang dan malam. Karena itu, ia sadar bahwa waktu tidak boleh dibuang dengan percuma. Waktu diisi dengan memantapkan iman, memperbanyak amal saleh, saling mengingatkan tentang kebenaran, dan saling mengingatkan perihal kesabaran. Ini adalah pesan-pesan pokok yang terdapat pada surah al-'Aṣr.

Selain kewajiban menunaikan salat Asar, umat Islam dianjurkan membaca zikir pada waktu sore. Salah satu isi zikir adalah mengingat akhirat sebagai tempat kembali. Itu

dinyatakan dalam ungkapan *Wa ilai-ka-l maṣīr (kepada-Mulah, Allah, kami kembali)*. Jika waktu sore tiba, maka umat Islam ingat bahwa sesudah itu akan datang waktu Magrib. Orang yang sudah berusia lanjut diibaratkan seperti matahari pada waktu sore. Tak lama lagi ia hilang dari peredaran.

Orang beriman menghadapi pergantian siang dan malam dengan penuh optimisme. Ada harapan yang baik. Masa datang dihadapi dengan tawakal dan rida. Orang beriman memiliki harapan untuk masuk surga dan bertemu dengan Allah Swt. di akhirat. Firman Allah Swt., menjelaskan, yang artinya, *Maka barangsiapa mengharap bertemu dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya* (al-Kahfi/18: 110).

Di samping itu, orang yang masih muda mengingat bahwa masa ini semestinya dimanfaatkan untuk mempersiapkan masa depan. Mereka belajar dengan baik, bekerja dengan baik, bergaul dengan baik, dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Itu salah satu hikmah salat pada waktu tengah hari (Zuhur). Menurut Nursi, orang muda berada di puncak kekuatan (Nursi, I, 2002: 53). Ia seperti halnya terik matahari yang mencapai puncaknya pada waktu Zuhur.

Umat Islam mengetahui waktu-waktu salat berdasarkan tanda-tanda alam. Misalnya, waktu salat Subuh ditandai dengan terbitnya fajar hingga terbit matahari. Waktu Magrib ditandai dengan terbenamnya matahari hingga hilangnya awan jingga. Masing-masing waktu disebutkan di dalam Al-Qur'an dan diterangkan secara terperinci dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Hikmah masing-masing waktu salat dijelaskan oleh ulama (Arraiyyah, 2019: 36-41).

Nabi Muhammad Saw. mengajarkan banyak ragam lafaz zikir dan doa. Sebagian lafaz dapat diamalkan setiap saat, namun sebagian lainnya dikaitkan dengan waktu, tempat, perbuatan, dan peristiwa. Di antaranya, doa pada waktu pagi, doa masuk toilet, doa saat melihat wajah di cermin, dan doa menyaksikan hujan yang turun. Dengan demikian, umat Islam dapat melakukan zikir yang banyak seiring dengan perjalanan waktu atau senantiasa berzikir. Tuntunan ini sejalan dengan pengamalan Nabi Saw. yang dijelaskan oleh Aisyah r.a. Ia menuturkan bahwa *Rasulullah Saw. selalu berzikir pada setiap saat*. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (Shabir, II, 2004: 194).***

Petikan Ayat Al-Qur'an

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا
وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨﴾

Artinya:
Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Saba'/34: 28).

Pantun

Matahari terbit pada waktu pagi
Alam sekitar tampak jelas
Wahyu menyapa pikiran dan hati
Tujuan hidup menjadi jelas

Makassar, 13/06/2021 M
02/11/1442 H

9

Muatan Zikir pada Lafaz Azan

Sebagian jamaah masjid di kota Makassar menanti azan Magrib yang disiarkan oleh pemancar radio dan televisi pada bulan Ramadan. Salah satunya adalah azan yang dipancarkan oleh RRI (Radio Republik Indonesia) Nusantara IV Makassar. Azan Magrib didahului dengan zikir dan doa buka puasa. Jamaah biasanya duduk bersila dan menghadapi hidangan buka puasa sambil menirukan zikir dan doa.

Jamaah laki-laki dewasa, perempuan dewasa, dan anak-anak menempati tempat yang terpisah. Semua larut dalam kegembiraan, karena mampu menuntaskan puasa sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Menunaikan

perintah Allah Swt. mendatangkan rasa lega dan keceriaan di hati. Di samping itu, minum pada saat haus dan makan pada saat lapar sangat menyenangkan.

Menanti azan Magrib dari siaran RRI Makassar sudah berlangsung beberapa dekade. Masyarakat yang menanti azan tersebut tidak hanya warga kota Makassar dan sekitarnya, melainkan hingga pelosok desa di pedalaman Sulawesi Selatan. Itu dapat dimaklumi karena waktu itu belum ada stasiun televisi dan jadwal waktu salat untuk setiap kabupaten dan kota belum disebarkan. Walaupun demikian, suasana keagamaan dan kesyahduan spiritual membawa kesan tersendiri bagi Muslim yang menjalankan ibadah puasa. Sesuai pengalaman, ibadah bagi kaum Muslimin memenuhi dahaga spiritual secara terarah dan meyakinkan.

Lafaz azan Magrib di RRI Makassar tidak berubah. Lafaz azan yang disiarkan lebih dari setengah abad silam hingga sekarang tetap sama. Insya Allah, lafaz itu akan dipertahankan pada masa datang, jika ulama memandu umat dalam memahami agama dengan baik. Hal yang mungkin berubah adalah irama suara muazin. Jadi, kehidupan beragama menunjukkan dinamika, namun ketentuan ibadah yang baku tidak mengalami perubahan.

Kemajuan di bidang komunikasi menambah kesemarakan hidup beragama bagi umat Islam. Warga di suatu kota besar di Indonesia dapat mendengarkan suara azan dari pesawat televisi. Suara azan dari sejumlah pemancar mengalun bersamaan atau hanya terpaut satu dua detik. Selain itu, pemirsa dapat melihat lafaz azan dalam bahasa Arab dan terjemahnya dalam bahasa Indonesia di layar televisi. Lebih dari itu, suasana pada waktu Magrib di tempat yang beragam, seperti sawah dan laut sering ditayangkan sebagai ilustrasi.

Beberapa aspek dari tayangan azan membawa kesan tersendiri pada penghayatan keagamaan orang yang menunaikan ibadah salat dan puasa. Secara khusus, waktu Magrib yang ditandai dengan tenggelamnya matahari mengandung isyarat tentang akhir perjalanan hidup manusia. Orang yang meninggal dunia hilang dari pergaulan. Dengan demikian, awal malam mengingatkan tentang kematian bagi orang yang senantiasa tafakur.

Berkat kemajuan teknologi komunikasi umat Islam di Indonesia dapat mengikuti siaran langsung azan dari kota Mekah. Kota ini penting, karena ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan pertama kali di tempat itu lebih dari empat belas abad silam. Dengan pengalaman seperti itu, umat Islam di Indonesia merasakan sebagai bagian dari umat Islam yang

senantiasa menghadap ke arah kiblat di al-Masjid al-Ḥarām di Mekah.

Anjuran Melafazkan Azan

Mengucapkan lafaz azan sebelum salat fardu hukumnya sunat atau anjuran. Perintah ini mendapat perhatian yang besar. Di Indonesia suara azan lazim diperdengarkan dari menara masjid di kota dan desa. Aktivitas seperti itu terdapat di kota yang bagian terbesar atau sebagian penduduknya menganut agama Islam. Suara azan dari *loud speaker* masjid dapat didengarkan di kota Denpasar, Kupang, dan Manado. Ini adalah bagian dari sikap saling pengertian di antara umat beragama di negeri ini.

Lantunan suara azan melalui alat pengeras suara menunjukkan bahwa ajaran Islam itu terbuka. Pesannya terbuka untuk didengar. Kegiatan umat Islam di masjid boleh disaksikan. Kegiatan salat Jumat di Masjid Istiqlal Jakarta disiarkan langsung melalui stasiun pusat TVRI (Televisi Republik Indonesia). Sejalan dengan itu, ulama menjelaskan ajaran Islam secara verbal dan tertulis kepada umat dan pihak yang hendak mengetahui.

Mengkomunikasikan pesan Islam sejalan dengan kedudukan Islam sebagai agama universal. Agama ini

untuk semua manusia, semua bangsa dan suku bangsa di permukaan bumi. Ini dapat dibaca pada firman Allah Swt. yang artinya seperti berikut. *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (Saba'/34: 28)

Lafaz azan mengandung beberapa inti ajaran Islam. Lafaz pertama adalah *Allāhu Akbar, Allāhu Akbar* (Allah Mahabesar). Lafaz pertama mengandung dua kalimat dan diulangi oleh muazin sebanyak dua kali. Kalimat ini tergolong lafaz zikir. Jadi dengan mengucapkan lafaz takbir, berarti muazin berzikir dengan lisan.

Dengan mengucapkan lafaz takbir, muazin diharapkan memantapkan keyakinannya akan kebesaran Allah. Kebesaran Allah melebihi semua yang lain. Keyakinan ini harus dipertahankan dan disertai dengan tindakan yang selaras.

Pemeluk Islam yang mendengarkan lafaz ini dianjurkan untuk mengucapkan kalimat yang sama. Sebab, penguatan iman harus dilakukan oleh setiap Muslim. Penguatan itu penting agar derajat iman seorang Muslim tidak mengalami penurunan.

Mengagungkan kebesaran Allah harus disertai perbuatan. Salah satunya adalah menunaikan salat fardu. Waktu salat sebaiknya tidak dilewatkan tanpa menunaikan kewajiban itu. Lebih baik lagi bila salat dilakukan pada awal waktu. Lebih utama lagi bila dilakukan secara berjamaah.

Kalimat pertama yang wajib diucapkan oleh orang yang menunaikan salat adalah takbir (*Allāhu Akbar*). Ini sama dengan kalimat pertama pada azan. Adapun melafazkan niat pada waktu salat hukumnya sunat. Niat bisa di dalam hati saja. Selain itu, niat biasanya dilafalkan sesaat sebelum mengucapkan takbir.

Di antara fungsi azan adalah mengingatkan tentang masuknya waktu salat. Azan juga mengandung ajakan untuk menunaikan salat jamaah. Selain itu, azan sebagai zikir membantu untuk melakukan salat dengan khusyuk.***

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ
امْرِئٍ مَا نَوَى.

Artinya:
Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan. (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Pantun

Rumah panggung punya tangga
Anak tangga ditata dengan rapi
Pendakian spiritual perlu usaha
Tahap demi tahap harus dijalani

Watan Soppeng, 05/07/2021 M
24/11/1442 H

10

Berusaha Menjadi Orang Saleh

Muslim di Indonesia terbiasa dengan penggunaan kata saleh. Kata ini sudah diserap dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Frasa amal saleh sangat lazim dibicarakan dalam kajian keagamaan Islam.

Kata *ṣāliḥ* dalam bahasa Arab berarti 'baik'. Kata *ṣalaḥa* berarti 'terhindar dari keburukan'. Kalimat *ṣalaḥa asy-syai'* dipakai untuk menyatakan bahwa sesuatu itu membawa manfaat; pantas (Ḍaif, ed., 2005: 520).

Orang yang beriman dituntun untuk melakukan amal saleh. Maksudnya, perbuatannya sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Orang yang menunjukkan tindakan demikian itu diidentifikasi sebagai orang saleh.

Dengan demikian, kata saleh menerangkan perbuatan dan orang.

Kata saleh dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikategorikan sebagai adjektiva. Artinya, antara lain, taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Kesalehan, diartikan antara lain, dengan kesungguhan menunaikan ajaran agama (1997: 866).

Penggunaan kata saleh dalam bahasa Indonesia mengalami pengembangan. Muncul istilah kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kedua kategori ini, agaknya, baru populer sekitar tiga dasawarsa belakangan ini.

Keinginan untuk menjadi orang saleh sebaiknya tertanam kuat di hati setiap Muslim. Keinginan itu ditunjukkan sebagian orang tua dengan memilih kata saleh untuk nama putranya. Misalnya, Muhammad Saleh. Kata Muhammad berarti 'terpuji'. Dengan demikian, perpaduan dua kata itu dapat diartikan dengan orang yang terpuji dan baik. Selain itu, nama tersebut biasanya menunjukkan bahwa orang yang menyandangnya adalah pengikut Nabi Muhammad Saw. Nama tersebut diharapkan membawa pengaruh pada pembentukan karakter dan orientasi hidup.

Nama Saleh tidak hanya disandang oleh orang biasa, melainkan juga nabi. Salah seorang dari 25 nama nabi yang

disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah Nabi Saleh a.s. Dengan demikian, nama Muhammad Saleh menyerupai nama dua orang nabi sekaligus. Pemberian nama seperti itu merupakan suatu bentuk ekspresi kesadaran beragama.

Berikut ini salah satu ayat Al-Qur'an yang memuat nama Nabi Saleh a.s. dan kaumnya. Allah Swt. berfirman (artinya), *Dan kepada Ṡamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)'* (Hūd/11: 61).

Predikat Saleh

Predikat saleh tergolong *achieved status*. Predikat *muslim ṣāleh* (Muslim yang baik) atau *muslimah ṣaleḥah* (Muslimah yang baik) disematkan kepada seseorang sesuai sifat dan perbuatannya. Penilaian itu dicapai berkat usaha dan perjuangan.

Penilaian dari sesama manusia itu adanya di dunia. Lebih dari itu, penilaian baik dari Allah Swt. diperlukan oleh setiap Muslim di dunia dan di akhirat kelak. Dengan

demikian, predikat saleh perlu diupayakan secara lahiriah dan batiniah. Hanya Allah Swt. yang mengetahui dengan sesungguhnya isi hati seseorang. Penilaian Allah sifatnya final. Hal yang demikian itu akan ditunjukkan di akhirat kelak pada waktunya.

Banyak ragam pesan Al-Qur'an yang memberi dorongan bagi setiap Muslim untuk menjadi saleh. Di antaranya, (1) Memerintahkan manusia untuk mengerjakan amal saleh dan menjauhi kemusyrikan agar dapat bertemu dengan Tuhannya di akhirat (al-Kahfi/18: 110); (2) Menjelaskan bahwa orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan masuk surga (al-Baqarah/2: 82); (3) Menjelaskan bahwa manfaat amal saleh terpulang kepada orang yang melakukannya (Fuṣṣilat/41: 46); (4) Menjanjikan kehidupan yang baik bagi laki-laki dan perempuan yang mengerjakan amal saleh atas dasar iman (an-Naḥl/16: 97); (5) Mengingatkan kerugian bagi manusia yang mengabaikan untuk beriman dan mengerjakan amal saleh (al-'Aṣr/103: 1-3); dan (6) Mengabarkan bahwa penghuni neraka baru sadar untuk melakukan amal saleh pada waktu berada di tempat itu (as-Sajdah/32: 12)

Salah satu dari ayat-ayat yang disebutkan itu sebagai berikut. Allah Swt. berfirman (artinya), *Barangsiapa mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan*

dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi (hamba-hamba-Nya) (Fuṣṣilat/41: 46).

Ayat lainnya menyatakan (artinya), *Dan (alangkah ngerinya) jika kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin*. (as-Sajdah/32: 12)

Nabi sebagai Orang Saleh

Al-Qur'an menjelaskan bahwa para nabi itu adalah orang-orang yang baik (saleh). Di antaranya (artinya), *Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh* (al-An'ām/6: 85). Nabi sebagai orang saleh diakui pula di akhirat (an-Naḥl/16: 122).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa para nabi memperoleh jaminan sebagai orang baik di sisi Allah. Dengan demikian kisah para nabi yang diterangkan di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. perlu dijadikan sebagai pelajaran oleh setiap Muslim dalam usahanya untuk menjadi orang saleh.

Selanjutnya, Al-Qur'an menempatkan orang-orang saleh pada peringkat yang mulia. Peringkat orang saleh disebut sesudah para nabi, para *ṣiddīqīn* (orang-orang yang benar), dan syuhada. Mereka diberi nikmat oleh Allah (an-Nisā'/4: 69). Kesemua golongan manusia itu disebutkan agar jalan hidup mereka diteladani.

Al-Qur'an juga menyebut nama beberapa orang, bukan dari kalangan nabi, tetapi memperlihatkan keteladanan. Di antaranya, pria bijak Luqman dan perempuan suci Maryam. Prinsip dan perjuangan mereka dalam mengupayakan kebaikan perlu diteladani. Perjuangan mereka memberi inspirasi bagi kaum pria dan perempuan.

Berusaha dan Berdoa

Langkah awal yang perlu diusahakan untuk menjadi orang saleh adalah menata hati. Sabda Nabi Muhammad Saw. menjelaskan, ***Alā wa inna fī-l jasadi muḍgatan, iżā ṣalaḥat ṣalaḥa-l jasadu kulluhū, wa iżā fasadat fasada-l jasadu kulluhū***. Artinya, *Ingatlah, di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik, maka akan baik seluruh tubuh dan jika ia rusak maka akan rusak seluruh tubuh. Ingatlah, ia adalah hati* (al-Bugha dan al-Khin, 2002: 175).

Sejalan dengan pesan hadis di atas, maka niat harus diperbaiki pada setiap tindakan. Niat bertempat di hati. Ibadah mensyaratkan adanya niat karena Allah Swt. semata. Sebutannya, *Li-llāhi Ta'ālā*. Demikian pula dengan keimanan, iman diawali dengan pembenaran di dalam hati, kemudian diutarakan dengan lidah dan dijalankan dengan gerak anggota tubuh.

Nabi Muhammad Saw. menjelaskan kepada pengikutnya bahwa *Ra'su-l amri al-Islām* (*Pangkal segala urusan adalah al-Islām*). Demikian salah satu pesan dalam satu rangkaian hadis yang diriwayatkan Imam at-Tirmiżī. Pangkal urusan yang dimaksud adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (al-Bugha dan al-Khin, 2002: 247 dan 252).

Iman menjadi landasan amal saleh. Dengan kata lain, amal menjadi bernilai di sisi Allah Swt. bila dilandasi dengan iman kepada-Nya. Ini sejalan dengan urutan iman dan amal saleh yang terdapat pada sejumlah ayat Al-Qur'an.

Rasulullah Saw. bersabda, ***Innamā-l a'mālu bi-n niyyāt wa innamā likulli- mri'in mā nawā*** (*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan*.) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim (al-Bugha dan al-Khin, 2002: 9).

Isi hati atau pikiran itu menentukan. Ismail A. Kalla mengatakan, *What we picture in our minds, our minds will go to work to accomplish* (Apa yang kita gambarkan di dalam pikiran kita, pikiran kita akan berusaha untuk mencapainya) (Kalla, 2016: 7). Di sinilah perlunya niat baik.

Usaha untuk menjadi orang saleh atau bagian dari mereka harus disertai dengan doa. Al-Qur'an memuat beberapa teks doa. Di antaranya, (artinya) *Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau telah anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh*. (an-Naml/27: 19).

Selain itu, secara rutin Muslim yang selesai berwudu dipandu oleh Nabi Saw. untuk berdoa. Salah satu isi doa berbunyi, ***wa- j'alnī min 'ibādika-ṣ ṣāliḥīn*** *(dan jadikanlah aku bagian dari hamba-hamba-Mu yang saleh).*

Salah satu langkah penting untuk menjadi orang saleh ialah menghadiri majelis orang saleh dan majelis orang alim dan bijak. Bila ada halangan, kajian agama yang disampaikan oleh para alim yang mencerahkan dapat diikuti melalui siaran televisi dan radio secara langsung. Sebagian dari kajian itu direkam dan diedarkan agar dapat disaksikan atau didengar oleh kaum Muslimin di rumah. ***

Petikan Ayat Al-Qur'an

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ
الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُۗ وَمَنْ كَانَ
مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا
يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٨٥﴾

Artinya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur. (al-Baqarah/2: 185)

Pantun

Wasit memimpin pertandingan
Ia mengawasi dan memberi sanksi
Hidup di dunia adalah perjuangan
Balasan di hari kemudian menanti

Makassar, 18/10/2021 M
11/03/1443 H



11

Bulan Ramadan dan Perputaran Waktu

Ramadan itu nama salah satu bulan pada kalender Islam. Itu disebut juga kalender Hijriah. Posisi Ramadan pada urutan kesembilan, sesudah Syakban dan sebelum Syawal. Awal Ramadan 1442 H. bertepatan dengan 13 April 2021 M.

Komunitas Muslim di berbagai belahan bumi mengenal bulan Ramadan. Salah satu sebabnya, karena nama bulan ini disebut di dalam Al-Qur'an. Di samping itu, kaum Muslimin berusaha mengetahui waktu masuk dan berakhirnya bulan ini setiap tahun. Sebab, pada bulan ini terdapat ibadah khusus yang sifatnya wajib atau sunat. Kegiatan, seperti salat tarawih, melibatkan anak-anak dan orang dewasa. Ini juga membawa pengaruh pada kemasyhuran bulan Ramadan.

Berikut ini bagian awal ayat Al-Qur'an yang menyebut bulan Ramadan. ***Syahru Ramaḍāna-l laẓī unzila fī-hi-l Qur'ānu huda-l lin-nāsi wa bayyinnātin mina-l hudā wa-l furqān. Fa-man syahida min-kumu-sy syahra fa-l yaṣum-hu***. Artinya, *Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah* (al-Baqarah/2: 185).

Ayat itu dimulai dengan frasa *syahru Ramaḍāna*. Frasa ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan 'bulan Ramadan'. Terjemah ke dalam bahasa Inggris, yakni *the month of Ramadan* (Zidan dan Zidan, 2000: 26). *Syahr* berarti bulan (*month*). Ini adalah bentuk masdar dari kata kerja *syahara,* yang artinya mempermaklumkan (Ḍaif, ed., 2005: 498). Sesuatu yang terkenal disebut *syahīr* atau *masyhūr*.

Terjemah Ramadan ke dalam sejumlah bahasa lain memperlihatkan perubahan. Orang Makassar menyebutnya *bulang Rumallang*. Orang Bugis mengatakan *uleng Ramalang*. Ramadan merupakan salah satu *item* kosakata keagamaan yang diserap ke dalam banyak bahasa ibu.

Tanda pada Alam

Kalender Hijriah itu tergolong kalender kamariah (*lunar calendar*). Kehadiran tanggal satu setiap bulan ditandai dengan kemunculan hilal di ufuk barat. Ia muncul setelah berakhir bulan sebelumnya.

Hadis Rasulullah Saw. menjelaskan norma dan praktik melihat hilal Ramadan dan Syawal. Di antaranya (artinya):

(1) *Apabila kamu melihat hilal (Ramadan), maka tunaikanlah puasa, dan apabila kamu melihat hilal (Syawal), maka hentikanlah puasa. Dan apabila langit tertutup (penglihatan terhalang), maka cukupkan bilangan bulan* (30 hari) (HR. al-Bukhārī, Khan, 1996: 439);

(2) *Bulan itu (bisa jadi) dua puluh sembilan malam. Maka, jangan kamu berpuasa hingga kamu melihat hilal. Adapun jika penglihatan terhalang, maka sempurnakanlah (Syakban) tiga puluh (hari)* (HR. al-Bukhārī, Khan, 1996: 440);

(3) Dari Ibnu Abbās, r.a., ia berkata: "*Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw. lalu menyatakan ia melihat hilal". Rasulullah bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah". Orang itu menjawab, "Ya". Rasulullah bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Orang*

> *itu menjawab, "Ya". Rasulullah kemudian bersabda, "Wahai Bilal, sampaikan ke khalayak agar mereka berpuasa besok".* (HR. ad-Dāruquṭnī, II, 2005: 123).

Kegiatan ibadah, seperti puasa dan salat, didasarkan pada tanda-tanda alam. Misalnya, puasa dimulai pada waktu fajar terbit. Tanda serupa dipakai untuk mengetahui masuknya waktu salat Subuh. Waktu puasa dalam satu hari dinyatakan berakhir setelah matahari terbenam. Waktu yang sama dipakai untuk mengetahui awal waktu salat Magrib.

Penggunaan tanda pada alam mengandung sejumlah hikmah. Di antaranya:

(1) Ini memudahkan bagi umat Islam untuk menunaikan ibadah dari masa ke masa di berbagai tempat;

(2) Ini (kalender kamariah) memungkinkan umat Islam merasakan ibadah pada musim yang berbeda. Di negeri tertentu, umat Islam dapat merasakan puasa pada musim panas atau puasa pada musim dingin pada kesempatan yang lain;

(3) Ini juga mengingatkan bahwa alam, termasuk diri manusia, adalah tanda-tanda kebesaran Allah. Manusia mengidentifikasi tanda pada alam untuk menunaikan kewajiban kepada *Rabbu-l 'Ālamīn*, Tuhan seluruh alam.

Waktu dan Peristiwa

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan bahwa ia diturunkan pada bulan Ramadan. Ungkapannya, *unzila fī-hi-l Qur'ān* (*Diturunkan di dalamnya Al-Qur'an*). Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw., adalah surah al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini berisi perintah membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan manusia. Objek yang dibaca mencakup firman Allah dan alam raya. Menurut *Tafsir al-Miṣbāh*, objek yang dimaksud bersifat umum (Shihab, XV, 2017: 393).

Waktu menjadi atau bertambah penting karena ada peristiwa penting. Keutamaan bulan Ramadan dikaitkan dengan peristiwa turunnya Al-Qur'an. Ini memberi dorongan kepada umat Islam untuk mempelajari lebih dalam kandungan Al-Qur'an, teristimewa pada bulan Ramadan.

Al-Qur'an memberikan banyak penjelasan. Di antaranya, Al-Qur'an memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus (al-Isrā'/17: 9; Terjemah Depag, 2004: 385). Jalan lurus, *aṣ-ṣirāt al-mustaqīm,* yang bersumber dari Allah, disebut pula jalan Allah (asy-Syūrā/42: 53). Jalan lurus adalah jalan untuk masuk surga dan bertemu dengan Allah Swt. di akhirat kelak (an-Nisā'/4: 175) (Arraiyyah, 2019: 100).

Ramadan datang untuk semua orang. Setiap Muslim berpeluang untuk meraih keutamaan bulan suci ini. Kini, penyambutan Ramadan menjadi fenomena global.

Keutamaan waktu berbeda dari keutamaan tempat. Misalnya, keutamaan al-Masjid al-Ḥarām. Orang yang ingin mendapatkan pahala amal yang berlipat ganda di masjid itu harus bepergian ke sana. Sedangkan Ramadan adalah momentum yang terbuka bagi semua Muslim di mana pun mereka berada.

Ayat 185 Surah al-Baqarah di atas mengandung perintah puasa. Ibadah puasa memerlukan kekuatan mental dan pisik. Ia adalah salah satu dari rukun Islam. Selain itu, zakat (fitrah) sebagai salah satu rukun Islam juga diwajibkan pada bulan ini. Ibadah zakat memerlukan kekuatan jiwa, yakni keinginan untuk berbagi (materi) kepada orang yang membutuhkan. Kedua ibadah itu juga menjadi keistimewaan bulan Ramadan.

Selama kehidupan di muka bumi berlangsung, bulan Ramadan datang secara rutin. Hanya saja, keadaan manusia di bumi selalu berubah. Sebagian orang yang pernah menyambut Ramadan sudah tidak ada. Mereka pindah ke alam *barzakh*. Selain itu, sebagian orang baru pertama kali

menyambutnya, karena baru mendapat hidayah atau berusia muda.

Ungkapan ayat, *Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah.* Pesan ini menjelaskan ketentuan hukum agama. Selain itu, ini mengisyaratkan bahwa menyaksikan kedatangan bulan Ramadan adalah kesempatan yang berharga. Ini harus disyukuri. Anjuran bersyukur terdapat pada bagian akhir dari ayat 185 Surah al-Baqarah.

(Artinya), *Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur* (al-Baqarah/2: 185).

Keutamaan Ramadan

Terdapat sejumlah ayat dan hadis yang menjelaskan keutamaan bulan Ramadan. Di antaranya (artinya), *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar (kemuliaan). Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam*

itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar (al-Qadr/97: 1-5).

Lailatu-l qadr berarti malam penentuan dan kemuliaan (Hijāzī, III, 30, 1969: 67). Amal saleh pada waktu *lailatu-l qadr* lebih baik dari amal pada seribu bulan yang lain (al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, 1991: 443).

Sementara itu, kitab *The Meaning of the Holy Qur'an* menyatakan bahwa "seribu" harus dipahami dengan makna yang tidak ditentukan jumlahnya, karena ia menunjuk kepada suatu jangka waktu yang sangat lama (Ali, 1991: 1676).

Amal pada malam itu diberi balasan kebaikan yang sangat banyak. Al-Qur'an menyebutnya dengan *lailah mubārakah* (ad-Dukhān/44: 3). *Mubārakah* artinya mengandung kebaikan yang banyak.

Sejalan dengan hal itu, Rasulullah Saw. menganjurkan untuk mencari keutamaan *lailatu-l qadr*. Beliau bersabda (artinya), *Barang siapa mencarinya, maka hendaklah ia mencarinya pada sepuluh (malam) yang terakhir* (HR. Muslim; I, 2011: 523).

Bulan Ramadan memberi dorongan untuk meningkatkan iman dan amal saleh. Kedua hal itu adalah bagian dari respons yang tepat terhadap waktu (Lihat al-'Aṣr/103: 1-3). Diingatkan juga, *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya* (al-Baqarah/2: 82).

Meningkatkan iman dan amal saleh merupakan salah satu cara memaknai hadis Rasulullah Saw. terkait kedatangan Ramadan. Beliau bersabda, (artinya), *Apabila bulan Ramadan datang, maka pintu-pintu surga dibuka* (HR. al-Bukhārī, Khan, 1996: 438). Pintu yang dibuka memberi peluang untuk masuk pada waktunya kelak. Semoga.***

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya:
Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." (Ibrāhīm/14: 41)

12

Magfirah yang Melimpah pada Bulan Ramadan

Magfirah (ampunan) dari Allah Swt. adalah salah satu dambaan utama orang beriman. Dambaan itu dinyatakan dengan: (1) zikir, (2) doa, dan (3) amal ibadah. Idealnya seperti itu, tiada hari tanpa istigfar (permohonan untuk mendapatkan ampunan).

Pertama, Zikir. Sesudah salat fardu disunatkan membaca istigfar tiga kali. Lafaznya, antara lain, *Astagfiru-llāh* (*Saya mohon ampun kepada Allah*). Demikian itu dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (Muslim, I, 2011: 264). Lafaz zikir ini dianjurkan untuk dibaca berulang kali. Misalnya 70 kali dan 100 kali setiap hari. Lebih banyak lebih baik.

Kedua, Doa. Sebagian doa mempunyai maksud yang serupa dengan kandungan lafaz zikir (istigfar). Hanya saja, tata cara berdoa diatur lebih ketat. Misalnya, doa sebaiknya diawali dengan puji-pujian kepada Allah Swt. dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Teks doa biasanya lebih panjang. Sejumlah teks doa sering digabungkan. Peruntukannya lebih luas. Waktu beroda, biasanya, sesudah salat. Pada saat seperti itu orang yang berdoa masih memiliki wudu.

Di dalam Al-Qur'an terdapat lafaz doa yang lazim diamalkan. Isinya secara tegas memohon ampunan kepada Allah Swt. Di antaranya, ***Rabbanā- gfir-lī wa li-wālidayya wa li-l mu'minīna yauma yaqūmu-l ḥisāb*** (*Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan* (hari Kiamat) (Ibrāhīm/14: 41).

Ketiga, Amal ibadah. Berwudu, misalnya, mendatangkan *magfirah*. Rasulullah Saw. bersabda (artinya), *Barang siapa mengambil wudu seperti cara aku berwudu kemudian dia menunaikan salat dua rakaat dan tidak berbicara pada waktu wudu dan salat, maka diampuni dosanya yang telah lalu* (Muslim, I, 2011: 125).

Pada teks asli hadis itu terdapat ungkapan ***gufira lahū*** (diampuni dosanya). Maksudnya, proses pelaksanaan wudu mendatangkan ampunan. Membasuh anggota tubuh dengan air wudu menghilangkan kotoran yang kasat mata dan dosa yang sifatnya abstrak.

Makna Magfirah

Kata *magfirah* dibentuk dari kata kerja *gafara* yang berarti 'menutup'. Kata kerja *gafara* yang diikuti partikel *li* berarti 'menutup dan mengampuni' (Ḍaif, ed., 2005: 656). *Magfirah* dari Allah menjauhkan azab (al-Aṣfahānī, 1992: 609).

Allah memerintahkan kepada manusia untuk memohon ampun kepada-Nya. Sebab, dosa menjauhkan manusia dari rahmat Allah. Bahkan sebaliknya, dosa mendatangkan azab-Nya.

Allah Swt. berfirman, ***Wa-stagfiri-l lāha. Inna-l lāha kāna gafūran raḥīmā***. (*Dan Mohonlah ampun kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*) (an-Nisā'/4: 106).

Sebagian dosa dilakukan secara sengaja. Sebagiannya timbul tanpa disadari. Di sinilah perlunya orang beriman melakukan *muḥāsabah* atau introspeksi. Di sinilah perlunya

orang mempelajari agama secara berkelanjutan dan melakukan evaluasi diri.

Magfirah ba'da-l maut (ampunan setelah mati) adalah dambaan setiap Muslim. Dambaan itu termuat dalam teks doa yang lazim dibaca. Dambaan ini dirangkaikan dengan permohonan lainnya, seperti tobat sebelum mati dan kasih sayang pada waktu menjalani proses kematian.

Bila seorang Muslim meninggal dunia, maka Muslim di lingkungan tempat tinggalnya membantunya dengan doa. Doa dibaca sebagai salah satu rukun salat jenazah. Lafaz doanya, antara lain, *A**llāhumma- gfir lahū/laha**ā* (Ya Allah, ampunilah dia).

Orang yang menunaikan salat membaca doa, ***Rabbi-gfir-lī*** (*Wahai Tuhanku, ampunilah aku*). Khatib Jumat juga memohon ampunan untuk seluruh Muslim, yang masih hidup maupun sudah meninggal. Teks doanya, antara lain, (artinya) *Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami* (al-Ḥasyr/59: 10).

Permohonan tersebut menunjukkan bahwa *magfirah* itu penting sekali bagi setiap Muslim. *Magfirah* sangat dibutuhkan di *yaum al-ḥisāb* (hari perhitungan). Karenanya,

memohon *magfirah* perlu menjadi prioritas utama selagi kesempatan masih terbuka.

Memohon ampunan ditujukan kepada Allah Swt. ***Gafūr*** sebagai salah satu sifat Allah mempunyai makna 'Maha Pengampun', atau 'banyak memberi ampunan'. Ini sejalan dengan pemakaian kata *gafūr* sebanyak 91 kali di dalam Al-Qur'an ('Abdu-l Bāqī, 2007: 612-614).

Kata *Gafūr* pada ayat di atas diikuti oleh kata *Raḥīm* (Maha Penyayang). Ini mengisyaratkan bahwa ampunan perlu untuk mendapatkan kasih sayang-Nya. Orang yang pernah berbuat salah memiliki peluang untuk mendapatkan kasih sayang-Nya. Kata *Raḥīm* mengandung arti bahwa kasih sayang Allah di akhirat dikhususkan bagi orang-orang beriman (al-Aṣfahānī, 1992: 347).

Magfirah pada Bulan Ramadan

Selain pintu *magfirah* yang terbuka sepanjang tahun, peluang untuk itu melimpah ruah pada bulan Ramadan. Alasannya, antara lain, karena: (1) ada ibadah khusus pada bulan Ramadan; (2) nilai ibadah dilipat gandakan; dan (3) disiapkan pintu khusus di surga bagi orang yang berpuasa.

Pertama, Ibadah khusus pada bulan Ramadan. Rasulullah Saw. bersabda, ***Man ṣāma Ramaḍāna īmānan wa-ḥtisāban gufira lahū mā taqaddama min żanbihī*** (*Barangsiapa menunaikan puasa Ramadan, atas dasar iman dan penuh pengharapan, maka diampuni dosa yang telah ia lakukan*) (Abū Dāwud, I, 2007: 510).

Kata ***ṣāma*** dari segi bahasa berarti 'menahan'. Dari segi syariah, *ṣāma* (berpuasa) berarti menghindari makan dan minum serta hubungan seksual dari terbit fajar hingga matahari terbenam karena mengharapkan rida Allah (Ḥiāzī, I, 2, 1969: 28). Ini menunjukkan bahwa karakteristik utama ibadah puasa adalah mengerem kebutuhan dan kesenangan material (duniawi) untuk sementara waktu. Sebutan lainnya adalah menahan diri.

Larangan pada pelaksanaan ibadah puasa mencakup pula ucapan yang sia-sia dan dusta. Contoh aktual pada waktu kini adalah larangan menyebarkan *hoax*. Larangan seperti ini jika dilanggar akan mengakibatkan pahala puasa berkurang. Kewajiban terlaksana, namun hasilnya minim atau nihil.

Ibadah puasa memperkuat daya tahan jiwa terhadap larangan. Dengan kata lain, menghindari larangan itu perlu untuk melindungi diri. Rasulullah Saw. bersabda, ***Aṣ-Ṣiyāmu***

junnah (Muslim, I, 2011: 512)**.** Artinya, *puasa itu adalah tameng*. Puasa memberi perlindungan dari keinginan nafsu (Ḍaif, ed., 2005: 141). Maksudnya, nafsu dikendalikan.

Orang melakukan puasa dengan penuh pengharapan (*iḥtisāban*). Terjemah lainnya adalah penuh perhitungan atau cermat. Ia berusaha menjauhi hal-hal yang hukumnya haram atau makruh pada waktu puasa.

Hadis Nabi Saw. juga menjelaskan amal pada bulan Ramadan dengan redaksi lain. Beliau bersabda, ***Man qāma Ramaḍāna īmānan wa- ḥtisāban gufira lahū mā taqaddama min żanbih.*** Artinya, *Barangsiapa yang menaruh perhatian pada Ramadan, atas dasar iman dan penuh pengharapan, maka diampuni dosa yang telah ia lakukan*) (Abū Dāwud, I, 2007: 510).

Frasa *qāma Ramaḍāna* diterjemahkan dengan 'menaruh perhatian pada Ramadan'. Maksudnya, selain puasa, terdapat amal-amal lain yang dilakukan khusus pada bulan ini. Salah satunya, adalah menunaikan salat sunat tarawih. Di samping itu, salat sunat yang lain tetap dijalankan atau ditingkatkan frekuensinya pada bulan ini.

Pada bulan Ramadan umat Islam memadukan dua macam tindakan, yakni menahan (pasif) dan berbuat (aktif). Umat menahan diri dari larangan dan berbuat baik yang banyak. Amal yang baik mencakup kewajiban menunaikan

zakat (fitrah) untuk setiap jiwa. Ini mencakup pula anjuran *i'tikāf* di masjid pada sepuluh (atau sembilan) hari yang terakhir dari Ramadan.

Seperti halnya puasa, salat juga mempunyai fungsi melindungi diri. Difirmankan (artinya), *Sesungguhnya salat mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar* (al-'Ankabūt/29: 45). Dengan demikian, jika ibadah berfungsi secara optimal dalam kehidupan setiap Muslim, maka akan mudah tercipta kehidupan sosial yang lebih aman, rukun, sejahtera, kompak, dan saling membantu.

Kedua, Nilai amal dilipat gandakan. Hal ini dinyatakan dalam sejumlah ayat dan hadis. Di antaranya, imbalan dari Allah Swt. yang disampaikan dalam hadis Rasulullah Saw. Lafaznya, ***Wa ana ajẓī bi-hi***. (Muslim, I, 2011: 512). Maksudnya, Allah sendiri yang memberi imbalan yang tak terhitung jumlahnya bagi orang yang berpuasa.

Dengan mengacu pada hadis itu, ulama ternama al-Marāgi menyatakan bahwa dosa kecil dan besar akan diampuni bila orang bertobat sebelum menjalankan ibadah puasa (al-Marāgī, I, 2, t.th.: 69).

Ketiga. Disiapkan pintu khusus di surga bagi orang yang berpuasa. Rasulullah Saw. bersabda, (artinya) *Sesungguhnya di surga ada satu pintu yang dinamai* ***ar-rayyān***. *Orang-orang*

yang taat menunaikan pusa masuk melalui pintu itu pada hari kiamat. Tidak ada seorang pun selain mereka yang melewati pintu itu (Muslim, I, 2011: 513).

Ibadah Ramadan mendatangkan *magfirah*. Sesudah *magfirah*, ada *jannah*. *Magfirah*, sebagai bagian dari rahmat Allah, mengantar ke *jannah*. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa daya tarik surga memberi dorongan untuk memohon ampunan.

Magfirah dari Allah melimpah pada bulan yang penuh berkah. Orang mukmin menjalankan ibadah dengan penuh gairah. Doa dibaca dengan suara yang lirih. Semoga kita tidak lengah. ***

Petikan Ayat Al-Qur'an

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا
وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ
قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِۗ وَبِئْسَ
الْمَصِيْرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir." Dia (Allah) berfirman, "Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (al-Baqarah/2: 126)

13

Ketakutan sebagai Ujian

Orang sering mengalami ketakutan. Banyak hal yang bisa mendatangkan perasaan semacam itu. Di antaranya, karena seseorang berada di tempat yang asing, berhadapan dengan orang yang punya maksud jahat, atau mengalami cuaca buruk seperti gelap yang disertai angin kencang dan halilintar yang menggelegar. Pendeknya, banyak hal yang bisa menimbulkan ketakutan.

Orang takut terhadap hal-hal yang mungkin membahayakan diri, keluarga dan harta bendanya. Ketika wabah penyakit (seperti Covid-19) melanda suatu negeri, orang di negeri itu merasa takut. Mereka takut jangan sampai tertular virus yang ganas itu.

Perasaan seperti itu adalah hal yang normal. Perasaan tersebut sebaiknya segera diatasi. Kata orang yang ahli, perasaan takut yang berlebihan bisa menimbulkan pengaruh buruk terhadap kesehatan jiwa dan raga. Kata mereka, daya tahan tubuh bisa mengalami penurunan karena perasaan takut yang berlangsung lama.

Ketakutan mempunyai arti yang mirip dengan kekhawatiran. Khawatir berarti takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti. Sementara itu, kekhawatiran berarti perasaan khawatir; ketakutan (KBBI, 1997: 497). Untuk memperluas pemahaman perihal ketakutan, ada baiknya arti *fear* (ketakutan) dalam bahasa Inggris ditelusuri.

Cambridge Dictionary (online) menjelaskan arti kata *fear* yakni, *an unpleasant emotion or thought that you have when you are frightened or worried by something dangerous, painful, or bad that is happening or might happen* (04/2020). Terjemahnya, ketakutan adalah suatu perasaan atau pikiran yang orang alami ketika ia takut atau khawatir yang disebabkan oleh sesuatu yang berbahaya, pedih, atau buruk yang sementara berlangsung atau mungkin terjadi.

Perasaan takut dialami oleh manusia pada umumnya. Hal yang sama dapat pula ditelusuri pada kisah nabi-nabi.

Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. mengadukan perasaan ketika Allah Swt. menugaskan mereka untuk menyampaikan peringatan kepada Fir'aun, seorang raja yang zalim.

Firman Allah Swt. seperti berikut. (Artinya), *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena ia benar-benar telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"* (Ṭāhā/20: 43-46).

Ungkapan 'kami khawatir' pada kutipan di atas adalah terjemah ungkapan pada ayat, ***nakhāfu***. Terjemah ini disesuaikan dengan konteks ayat, yakni Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. khawatir terhadap kemungkinan buruk yang akan menimpa diri mereka. Selain itu, ayat itu mengingatkan bahwa Allah menjamin keamanan bagi keduanya.

Kata 'ketakutan' atau 'kekhawatiran' dalam tulisan ini adalah terjemah dari kata *al-khauf* di dalam Al-Qur'an. Menurut kamus ***al-Mu'jam al-Waṣīṭ, al-khauf*** adalah ***infi'ālun fi-n nafsi yaḥdusu li-tawaqqu'i mā yaridu mina-l makrūhi aw yafūtu mina-l maḥbūb*** (Ḍaif, 2005: 262). Artinya,

ketakutan adalah perasaan pada jiwa yang timbul karena menanti datangnya apa yang dibenci atau hilangnya apa yang disukai.

Sementara itu, menurut al-Aṣfahānī (w. 425 H), penantian tersebut didasarkan pada tanda yang diduga atau sudah diketahui. Kata ***al-khauf*** (ketakutan) mempunyai arti yang berlawanan dengan ***al-amn*** (keamanan). Kata *al-khauf* digunakan untuk perkara duniawi dan ukhrawi (1992: 303). Karena maknanya luas, maka tulisan ini dibatasi pada *al-khauf* sebagai ujian.

Kesiapan Menghadapi Ujian

Pada hakikatnya kehidupan di dunia adalah suatu ujian. Manusia diuji apakah dalam hidupnya ia mampu berbuat yang terbaik atau tidak (Lihat al-Mulk/67:1-2). Kesempatan ujian hanya satu kali. Hasil ujian akan diterima di akhirat kelak.

Berbagai keadaan yang dialami oleh manusia juga ujian. Kesusahan dan kesenangan adalah ujian. Ini sesuai firman Allah (artinya), *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan* (al-Anbiyā/21: 35). Keburukan dihadapi dengan sabar, sedangkan kebaikan dihadapi dengan syukur.

Ujian berupa kesulitan dijelaskan, antara lain, pada ayat berikut. ***Wa la-nabluwannakum bi syai'in mina-l khaufi, wa-l jū'i, wa naqṣin mina- l amwāli wa-l anfusi wa-ṡ ṡamarāti wa basysyiri-ṣ ṣābirīn***. Artinya, *Dan Kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar* (al-Baqarah/2: 155).

Ayat di atas mengingatkan bahwa manusia akan dihadapkan pada berbagai macam ujian atau cobaan. Pemberitahuan ini mengisyaratkan perlunya kesiagaan. Kesiapan mental dan kesiagaan membantu meringankan beban dalam menghadapi suatu cobaan.

Menurut al-Alūsī, cobaan dikatakan sedikit, yaitu bila cobaan itu dibandingkan dengan apa yang tidak ditimpakan kepada mereka (II, 1994: 22), atau kemungkinan yang lebih buruk yang dapat mereka alami (Arraiyyah, 2002: 134). Sementara itu, menurut al-Baiḍāwī, di balik ungkapan demikian itu terdapat makna bahwa sekalipun mereka itu mendapat cobaan, namun rahmat Tuhan senantiasa menyertai manusia (I, 1996: 430).

Salah satu dari cobaan yang disebutkan di atas dapat terjadi pada suatu waktu. Selain itu, beberapa cobaan itu dapat terjadi pada waktu yang bersamaan atau beriringan.

Sebagai contoh, jika perang atau konflik sosial terjadi di suatu daerah, maka penduduknya dilanda ketakutan. Sebagian dari mereka siaga di rumah, sementara sebagian lainnya mengungsi ke tempat yang lebih aman. Tatanan sosial ketika itu menjadi porak-poranda.

Bila keadaan kacau, aktivitas ekonomi menjadi terganggu. Distribusi barang kebutuhan pokok tidak berjalan lancar. Produksi barang dan hasil pertanian menurun. Mungkin terjadi paceklik. Pendapatan pekerja berkurang atau terhenti sama sekali. Banyak orang kesulitan mendapatkan bahan pangan. Terjadi banyak korban jiwa. Semua ini adalah bagian dari peristiwa yang sering terjadi.

Bila aktivitas ekonomi terganggu, maka ada baiknya warga masyarakat meningkatkan kepedulian sosial. Warga masyarakat perlu memantau kalau-kalau ada orang di sekitar mereka yang kesulitan bahan pangan. Untuk selanjutnya, kesulitan mereka diatasi secara bersama-sama dengan mengharapkan rida Allah Swt.

Sehubungan dengan adanya cobaan, Al-Qur'an memberi harapan yang baik. Membangun optimisme adalah salah satu pesan dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Karenanya, sikap frustrasi harus dihindari. Ayat 155 dari Surah al-Baqarah ditutup dengan pernyataan, ***Wa basysyiri-ṣ***

ṣābirīn (*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*). Buah dari kesabaran akan diperoleh di dunia dan akhirat.

Al-Mu'min

Salah satu nama Allah dalam Al-Qur'an, yakni *al-Mu'min* (Yang Menjaga Keamanan) (Depag, 2004: 800). Kata *al-Mu'min* pada beberapa kitab diterjemahkan dengan *the Giver of Security*, *the Giver of Faith*, dan *the Gurdian of Faith*. Para penerjemah Al-Qur'an memilih kata yang berbeda dalam menerjemahkan *al-Mu'min*.

Kata *al-Mu'min* dalam Al-Qur'an disebut sesudah *as-Salām* (Yang Maha Sejahtera; *the Source of Peace*) dan sebelum *al-Muhaimin* (Pemelihara Keselamatan) (al-Ḥasyr/59: 23). Ini mengisyaratkan kedekatan makna di antara ketiga kata itu.

Kata *al-mu'min* dapat dikembalikan ke kata kerja *āmana.* Artinya, antara lain, 'menjadi memiliki keamanan'. Kata *āmana* yang diikuti partikel *bi* berarti 'mempercayai dan membenarkan'. Ungkapan *āmanahū,* artinya, 'membuatnya merasa aman' (Ḍaif, 2005: 28).

Disebutkan dalam ayat, ***Fa-l ya'budū rabba hāżа-l bait, al-lażī aṭ'amahum min jū'in wa āmanahum min khauf.*** Artinya, *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan* (Quraisy/106: 3-4).

Orang Quraisy biasa pergi berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa negeri-negeri yang dilalui. Ini adalah suatu nikmat dari Allah (Depag, 2004: 916). Itu disebabkan karena mereka adalah penduduk kota di mana Ka'bah itu ada (Shihab, XV, 2017: 539).

Orang mukmin menyandarkan keamanan dirinya kepada Allah. Ia menjadi orang yang memiliki rasa aman. Selain itu, ia diharapkan memberi rasa aman kepada orang lain.

Rasulullah Saw. mengajarkan salah satu teks doa. Isinya, antara lain, memohon rasa aman. Lafaznya, ***Allāhumma-stur 'aurāti wa āmin raw'āti.*** Artinya, *ya Allah tutupilah aibku dan berilah aku rasa aman terhadap hal-hal yang menjadi kekhawatiranku*. (HR an-Nasā'ī dan Ibn Mājah; al-'Aṣqalāni, t.th.: 348).

Nabi Ibrahim a.s. berdoa agar Mekah menjadi negeri yang aman. Doanya, ***Rabbi-j'al hāżā baladan āminan wa-rzuq ahlahu mina-ṡ ṡamarāti man āmana min-hum bi-llāhi wa-l yaumi-l ākhir*** (*Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian* (al-Baqarah/2: 126).

Orang-orang beriman berdoa untuk keamanan negeri mereka dan warganya. Semoga.***

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ
وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:
Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
(al-Baqarah/2: 153)

14

Memohon Pertolongan dengan Sabar dan Salat

Ketika warga masyarakat berjuang menghadapi suatu masalah atau meraih suatu keinginan yang baik, maka ada baiknya perjuangan tersebut disertai dengan semangat keagamaan. Bagi Muslim, semangat itu bersumber dari panduan Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., arahan ulil amri (pemerintah), dan ulama. Jika hal itu dilakukan, maka upaya untuk meraih keberhasilan akan lebih mudah dan dimensi keimanannya juga tetap terjaga. ***In syā'a-llāh.***

Judul tulisan ini merujuk pada salah satu ayat Al-Qur'an. Yaitu, ***Yā ayyuhā-l laẓīna āmanū-s ta'īnū bi-ṣ ṣabri wa-ṣ ṣalāti, inna-llāha ma'a-ṣ ṣābirīn.*** Artinya, *Wahai orang-orang*

yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar (al-Baqarah/2: 153).

Ayat di atas memandu setiap Muslim untuk menjalankan salah satu keyakinan keagamaan pada dirinya. Keyakinan itu diucapkan pada waktu salat. Lafaznya, ***Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'iin.*** Artinya, *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan* (al-Fātiḥah/1: 5). Maksudnya, umat Islam senantiasa menyandarkan segala bentuk pertolongan itu kepada Allah Swt. Ini juga sejalan dengan ayat yang menyatakan, *Allāhu-ṣ Ṣamad,* yang artinya, Allah tempat meminta segala sesuatu (al-Ikhlāṣ/112: 2).

Ketika Nabi Ya'qub a.s. diberi kabar tentang putranya yang bernama Yusuf a.s. diterkam serigala, maka ia pun segera menyandarkan hal itu kepada Allah Swt. Disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang artinya, *Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (Yūsuf/12: 18).

Ayat 153 Surah al-Baqarah di atas menyebut dua cara untuk memohon pertolongan kepada Allah. Kedua cara itu, sabar dan salat, merupakan satu kesatuan. Keduanya diterapkan secara terpadu.

Kata sabar dari segi bahasa berarti 'mengendalikan jiwa terhadap apa yang ia tidak senangi' (Ḥijāzī, I, 2, 1969: 10). Al-Aṣfahānī (w. 425 H) mengemukakan definisi sabar dalam kamus kosakata Al-Qur'an. ***Ḥabsu-n nafsi 'alā mā yaqtaḍīhi-l 'aqlu wa-syar'u aw 'ammā yaqtaḍiyāni ḥabsahā 'anhu*** (al-Aṣfahāni, 1992: 474). Artinya, sabar adalah mengendalikan jiwa menurut tuntunan akal dan agama, atau menahan diri dari apa yang dikehendaki oleh keduanya. Kata *nafsun* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa arti. Di antaranya, jiwa dan diri manusia.

Definisi itu menunjukkan bahwa panduan penting bagi Muslim dalam mengendalikan jiwanya atau dirinya adalah akal dan syariat. Definisi itu juga mengisyaratkan dua macam bentuk pengendalian diri, yakni aktif dan pasif. Aktif artinya 'berbuat', sementara itu pasif berarti 'menahan diri'.

Ahmad Faried menggunakan istilah (dari penerjemah) progresif dan defensif. Menurutnya, di dalam jiwa manusia tersimpan dua kekuatan, yaitu kekuatan untuk maju (progresif) dan kekuatan bertahan (defensif). Hakikat sabar

ialah menjadikan kekuatan progresif untuk diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat dan kekuatan defensif untuk menahan diri dari hal-hal yang membahayakannya (Faried, 1995: 84).

Sabar sebagai Kekuatan

Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslimin untuk bersabar. Perintah itu, antara lain, memakai *fi'il amr* (kata kerja bentuk perintah) dari *ṣabara* (bersabar). Ayat yang dimaksud yaitu, ***Yā ayyuhā-l lażīna āmanū-ṣbirū wa ṣābirū wa rābiṭū wa-t taqu-llāha la'allakum tufliḥūn.*** Artinya, *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung* (Āli 'Imrān/3: 200).

Berbeda dari ayat ini, ayat 153 surah al-Baqarah menggunakan kata kerja ***ista'inū bi-ṣ ṣabri wa-ṣ ṣalāh*** (*hendaklah kamu memohon pertolongan dengan sabar dan salat*). Ajakan untuk memohon pertolongan dengan sabar bisa mengandung arti bahwa sabar itu mengandung kekuatan dan bisa pula berarti bahwa sabar itu mendatangkan kekuatan (Arraiyyah, 2002: 190).

Kekuatan yang terdapat pada kesabaran (*aṣ-ṣabr*) dijelaskan oleh sejumlah ulama. Di antaranya, sabar menurut Wahbah al-Zuḥailī adalah "kekuatan di dalam jiwa (*quwwatun fi-n nafs*) yang mendorong untuk menghadapi kesulitan di dalam berusaha (az-Zuḥailī, XXX, t.th.: 392).

Mahmud Abbas al-Aqqad menyatakan bahwa Al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia supaya menolong diri sendiri serta percaya pada kekuatan yang ada pada diri mereka sendiri. Di samping itu, percaya dan bersandar pada kekuatan Tuhan yang diwujudkan dalam doa dan salat (al-Aqqad, 1996: 163). Hanya saja perlu selalu diingat bahwa kekuatan pada diri manusia adalah anugerah dari Allah Yang Maha Pencipta. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia (Lihat al-'Alaq/96: 2).

Kekuatan pada jiwa disebutkan sejumlah pakar. Di antaranya, pikiran dan keinginan. Ketika kekuatan itu dikendalikan dengan sungguh-sungguh untuk meraih kebaikan atau mencegah keburukan, maka di sanalah letak kesabaran itu.

Sabar dan Kebersamaan

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata kerja perintah bersabar yang ditujukan kepada orang kedua tunggal.

Misalnya, ***wa-ṣbir ‘alā mā aṣābaka*** (*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu*) (Luqmān/31: 17). Selain itu, terdapat perintah bersabar yang ditujukan kepada orang kedua jamak. Misalnya, ***Qāla Mūsā li qawmihī- sta‘īnū bi-llāhi wa-ṣbirū.*** Artinya, *Musa berkata kepada umatnya, Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah* (al-A‘rāf/7: 128).

Kata kerja ***iṣbirū*** sama dengan ***ista‘inū,*** yakni ditujukan kepada orang kedua jamak. ***Ista‘īnū*** berarti hendaklah kamu memohon pertolongan. Maksudnya, setiap Muslim diharapkan melakukan hal yang serupa, memohon pertolongan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Beberapa ayat Al-Qur’an yang membicarakan kesabaran mempunyai pesan yang kuat tentang kebersamaan. Surah al-‘Aṣr, memberi kesan seperti itu. Surah ini pendek dan sering dibaca. Di sebagian madrasah, surah ini dibaca bersama oleh murid-murid sebelum pulang. Pertemuan di kalangan ulama juga sering ditutup dengan pembacaan surah al-‘Aṣr.

Surah yang dimaksud, ***Wa-l ‘aṣr. Inna-l insāna lafī khusr. Illā-l laẓīna āmnū wa ‘amilū-ṣ ṣāliḥāti, wa tawāṣaw bi-l ḥaqqi wa tawāṣaw bi-ṣ ṣabr.*** Artinya, *Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman*

dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (al-'Aṣr/103: 1-3).

Ungkapan ***wa tawāshaw bi-ṣabr*** (*dan mereka saling menasihati untuk kesabaran*) mengandung pesan yang memiliki dimensi sosial. Setiap orang harus mengambil bagian dalam mengingatkan perihal kesabaran. Dimensi sosial yang jelas terdapat pula pada bagian akhir dari ayat 153 surah al-Baqarah. ***Inna-llāha ma'a-ṣ ṣābirīn***.

Dewasa ini, bagian awal tahun 2020, berbagai pihak di Indonesia menunjukkan kerja sama untuk mencegah penyebaran Coronavirus-19 dan menanggulangi akibatnya. Sebagian giat memberi bantuan yang diperlukan. Sebagian bertugas di rumah sakit untuk merawat pasien yang tertular virus, dsb. Semua itu berat. Semua itu merupakan penerapan kesabaran dalam bentuk aktif dan kebersamaan.

Selain itu, sebagian orang memilih berdiam di rumah dan membatasi kegiatan di luar. Mungkin mereka ini jumlahnya lebih banyak. Tindakan banyak orang berdiam di rumah untuk menjaga diri agar tidak tertular virus adalah penerapan kesabaran dalam bentuk pasif dan kebersamaan.

Sikap aktif dan pasif dalam penerapan kesabaran dapat dibedakan. Akan tetapi, keduanya bukan dipisahkan secara

ekstrem. Sikap aktif dan pasif diterapkan sebagaimana mestinya.

Bersabar atau menjadi orang yang sabar bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang masalah yang dihadapi (Lihat al-Kahfi/18: 68). Sehubungan dengan hal itu, literasi, edukasi dan semacamnya menjadi penting untuk membangun kebersamaan dan kesamaan langkah guna mengatasi masalah. Mereka yang berkompeten diharapkan dapat menunjukkan kepedulian sosial seperti itu.

Al-Qur'an memberi motivasi kepada orang-orang beriman untuk bersabar. Caranya, antara lain, dengan menjelaskan manfaat yang akan timbul jika mereka menjadi orang-orang yang sabar. Manfaat yang dimaksud disebutkan pada bagian akhir ayat yang memerintahkan untuk bersabar.

Redaksinya, ***Inna-llāha ma'a-ṣ ṣābirīn.*** Secara harfiah pernyataan ini berarti *Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar*. Maksudnya, sesungguhnya Allah adalah penolong mereka dan mengabulkan permohonan mereka (al-Marāgi, I, 2, t.th.: 23).

Sabar memiliki dimensi spiritual. Predikat sabar terpuji di sisi Allah. Predikat ini mestinya dimiliki setiap Muslim.

Predikat ini diperjuangkan melalui usaha dan doa. Membaca lafaz doa tertentu adalah bagian dari rukun salat.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kesabaran hanya mungkin dicapai dengan perkenan Allah Swt. Firman Allah Swt. menyatakan (artinya), *Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu semata-mata dengan pertolongan Allah* (an-Naḥl/16: 127). Memohon kesabaran itu perlu. Semoga Allah Swt. melimpahkan kesabaran kepada kita semua untuk kebaikan di dunia dan akhirat. ***

Petikan Ayat Al-Qur'an

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ طَيِّبِيْنَ ۙ يَقُوْلُوْنَ
سَلٰمٌ عَلَيْكُمُ ۙ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُوْنَ ﴿٣٢﴾

(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (an-Naḥl/16: 32)

Diwafatkan dalam keadaan baik, maksudnya wafat dalam keadaan suci dari kekufuran dan kemaksiatan atau dapat juga berarti mereka wafat dalam keadaan senang karena ada berita gembira dari malaikat bahwa mereka akan masuk surga.

15

Salam di Dunia dan Akhirat

Agama Islam mengajarkan tuntunan salam kepada pemeluknya. Lafaznya ***As-Salāmu 'alai-kum wa raḥmatu-llāhi wa barakātuh***. Artinya, *Semoga anda sekalian memperoleh keselamatan, rahmat, dan berkah dari Allah*. *As-Salām* juga mengandung arti kedamaian dan kesejahteraan. Jadi, sejatinya Muslim itu mengharapkan keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

Ucapan salam tersebut disusun dalam bahasa Arab. Salam itu digunakan oleh pemeluk Islam dari berbagai etnis dan memiliki bahasa ibu yang beragam. Dengan demikian, penggunaan salam tersebut dalam pergaulan sehari-hari menjadi bagian dari identitas Muslim di berbagai negeri.

Penggunaan salam merata pada semua tingkatan usia. Anak kecil yang baru saja lancar berbicara dapat menjawab salam. Itu dimungkinkan karena intensitas penggunaan kalimat ini tergolong tinggi. Mereka mendengar dan berlatih untuk menirukannya. Suara kumpulan anak-anak sering lebih besar dari orang dewasa ketika menjawab salam penceramah di masjid.

Kalimat inti pada ucapan salam adalah ***As-salāmu 'alai-kum.*** Kalimat inti mengalami pengembangan. Misalnya, *As-Salāmu 'alai-kum wa* ***raḥmatu-llāh****, As-Salāmu 'alai-kum wa* ***raḥmatu-llāhi wa barakātuh****,* dan *As-Salāmu 'alai-kum wa* ***raḥmatu-llāhi ta'ālā wa barakātuh***. Beragam kalimat itu diatur penggunaannya.

Ucapan salam mengandung makna yang luas dan dalam. Makna itu terkandung pada tiga kata kunci. **Pertama**, keselamatan. Ini adalah dambaan semua orang. **Kedua**, rahmat. Ia adalah pemberian sebagai tanda kasih dari Allah Yang Maha Pengasih (*ar-Raḥmān*). Ini juga senantiasa diharapkan. **Ketiga**, berkah. Ia adalah manfaat yang berkembang dari suatu anugerah. Ini juga selalu didambakan.

Pemeluk Islam mendambakan kebaikan yang terkandung pada ucapan salam secara berkelanjutan. Mereka

mengharapkan kebaikan itu di dunia dan akhirat. Dengan demikian, penggunaan ucapan salam erat kaitannya dengan keyakinan keagamaan.

Ucapan Salam dalam Ibadah

Salam menjadi bagian pada pelaksanaan ibadah. Sebagai contoh, khatib Jumat di Masjid Istiqlal Jakarta memulai khutbah dengan salam. Itu biasanya disiarkan secara langsung melalui stasiun TVRI pusat. Khatib di Masjid al-Markaz al-Islami Makassar juga mengucapkan salam. Khutbah disiarkan melalui RRI Nusantara IV Makassar dan Radio Al-Markaz. Salam dalam kaitan ini dipandang sebagai amalan sunat (Dahlan, ed., V, 2000: 1583).

Khatib menyapa jamaah Jumat dengan salam. Itu salah satu cara untuk mengetuk hati pendengar sebelum menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Mereka diharapkan membuka hati agar dapat menerima nasihat.

Khatib berharap kiranya firman Allah Swt. dan hadis Nabi Saw. yang dibacakan membawa berkah. Maksudnya, pesan dipahami, dihayati, dan diamalkan. Harapan itu sejalan dengan kalimat yang sering diucapkan pada akhir khutbah pertama.

Salah satu teks penutup khutbah pertama seperti berikut. ***Bāraka-llāhu lī wa la-kum fī-l qur'āni-l 'aẓīm wa nafa'anī wa iyyā-kum bi-mā fī-hi mina-l āyāti wa-ż żikri-l ḥakīm. Aqūlu qawlī hāżā wa astagfiru-llāha lī wa la-kum fastagfrūhu inna-hū huwa-l gafūru-r raḥīm*** (Ajahari, *et.al*, 2015: 39).

Artinya, *Semoga Allah memberi berkah untukku dan untukmu semua dari Al-Qur'ān al-'Aẓīm dan memberi manfaat kepadaku dan kepada kamu sekalian dari ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah itu. Aku mengucapkan ini dan memohon ampun kepada Allah untukku dan untukmu semua. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang*

Komunikasi antara khatib dan jamaah pada dasarnya berlangsung satu arah. Akan tetapi, jamaah tidak pasif sepenuhnya. Mereka menjawab salam yang diucapkan oleh khatib. Mereka juga mengucapkan *āmīn* dengan suara rendah ketika khatib membaca doa.

Selanjutnya, salam menjadi ketentuan wajib pada salat. Salat ditutup dengan dua salam. Ulama menjelaskan bahwa salam yang pertama termasuk rukun, sedangkan salam yang kedua termasuk sunat.

Sejumlah riwayat dari Nabi Saw. menerangkan tentang salam pada akhir salat. Di antaranya (artinya), *Pembuka salat*

adalah bersuci, batas awalnya adalah takbir, dan tanda selesainya adalah salam. (HR. Abū Dāwud, I, 2007: 37 dan 241).

Imam Syafī'ī meriwayatkan hadis yang menjelaskan praktik salam dari Nabi Muhammad Saw. (Artinya), *Bahwasanya Nabi Saw. mengucapkan salam ke arah kanan dan ke arah kiri, hingga kedua pipinya kelihatan (dari belakang)* (as-Sindī, 1997: 68).

Imam Ibnu Mājah meriwayatkan hadis berikut. (Artinya), *Rasulullah Saw. mengucapkan salam (di akhir salat) dengan menoleh ke kanan lalu ke kiri sehingga tampak rona putih pipi beliau*. (Salamnya) ***As-Salāmu 'alai-kum wa raḥmatu-llāh.*** (I, 2010: 359).

Salam dalam Kehidupan Sehari-hari

Al-Qur'an memuat perintah untuk mengucapkan salam. Salah satunya (artinya), *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat* (an-Nūr/24: 27).

Ayat lain menyatakan (artinya), *Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri,*

dengan salam yang penuh berkah dan baik di sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti (an-Nūr/24: 61).

Mengucapkan salam dalam pergaulan hukumnya sunat. Akan tetapi, menjawab salam hukumnya wajib. Ketentuan hukum ini menunjukkan bahwa komunikasi itu harus timbal balik. Orang yang disapa, harus menyapa kembali. Pola komunikasi seperti ini berlaku umum.

Doa dijawab dengan doa. Penghormatan dijawab dengan penghormatan. Penghormatan harus setimpal. Bahkan Al-Qur'an menganjurkan agar suatu penghormatan dijawab dengan penghormatan yang lebih baik.

Firman Allah Swt. menyatakan (artinya), *Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu* (an-Nisā'/4: 86).

Al-Qur'an juga menjelaskan praktik salam dalam interaksi sosial. Difirmankan (artinya), *Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "**Salāman** (salam)", Ibrahim menjawab, "**Salāmun***

(salam)". (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. (aż-Żāriyāt/51: 24-25).

Penghuni Surga Disambut dengan Salam

Nabi Muhammad Saw. menganjurkan untuk menebar salam. Sabdanya, (artinya) *Maukah aku tunjukkan sesuatu yang apabila kamu kerjakan niscaya kamu sekalian akan saling menyayangi? Sebarkanlah salam di antara kamu sekalian*) (HR. Muslim, Shabir, II, 2004: 2).

Hadis di atas memberi motivasi untuk menciptakan dan memelihara kedamaian di antara sesama manusia. Ucapan salam sebaiknya diikuti dengan tindakan yang selaras. Dengan cara seperti itu ucapan salam memiliki arti yang lebih nyata.

Ucapan salam dalam beragam bentuknya harus dihayati dan dibuktikan. Ucapan 'selamat datang' di bandara sebuah kota dan pintu gerbang sebuah desa perlu dihayati. Warga setempat harus memiliki komitmen tentang arti ucapan 'selamat datang'. Demikian pula sebaliknya, tamu yang datang jangan sampai mengganggu ketenteraman di tempat yang didatangi.

Nabi Muhammad Saw. mengingatkan umatnya untuk menjawab salam. *Raddu-s salām* (*menjawab salam*) menjadi salah satu dari lima hak seorang Muslim dari Muslim lainnya (HR al-Bukhārī dan Muslim, Shabir, II, 2004: 17). Dengan kata lain, ketentuan itu harus dipatuhi.

Hadis Nabi Saw. menjelaskan beberapa ketentuan salam. Misalnya, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk. Orang yang lebih muda memberi salam kepada yang lebih tua. Dengan demikian, penerapan salam menjadi bagian dari pengamalan ajaran agama Islam.

Mengucapkan salam diiringi dengan kesungguhan, ketulusan, dan harapan. Salam dicontohkan oleh hamba-hamba Allah yang mulia. Selain itu, manfaat salam untuk kemajuan rohani perlu disadari jika seseorang mengucapkannya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa salam adalah ucapan ahli surga. Firman Allah Swt. menyatakan, ***Lā yasma'ūna fī-hā lagwan wa lā ta'śīman. Illā qīlan salāman salāmā***. Artinya: *Di sana mereka tidak mendengarkan percakapan yang sia-sia maupun menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam* (al-Wāqi'ah/56: 25-26).

Menjadi penghuni surga di akhirat adalah harapan setiap Muslim. Harapan itu dijadikan pula sebagai motivasi untuk

mengucapkan salam dengan sungguh-sungguh. Ucapan salam dipahami sebagai bagian dari teks suci agama.

Selanjutnya, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa para malaikat menyambut penghuni surga dengan salam. Orang beriman berharap agar ia menjadi bagian dari mereka yang disambut dengan salam di akhirat. Dengan demikian, di dunia ini ia merasa senang jika ada yang datang dan mengucapkan salam kepadanya. Ia kemudian menjawabnya dengan penuh penghormatan.

Firman Allah Swt., ***Allaẓīna tatawāffā-humu-l malāikatu ṭayyibīna yaqūlūna salāmun 'alai-kumu-dkhulū-l jannata bimā kuntum ta'malūn.***

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang ketika diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka),* ***Salāmun 'alai-kum****, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan* (an-Naḥl/16: 32).***

Pantun

Pohon kelapa batangnya tinggi
Buahnya besar dan melimpah
Ulama sejati ilmunya tinggi
Tausiahnya menebar hikmah

Makassar, 06/06/2021 M
25/10/1442 H

Daftar Pustaka

Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2008.

Abdurrahman, Masykuri dan Bakhri, Mokh. Syariful. *Kupas Tuntas Salat: Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy'aṡ. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.

Ajahari, *et.al*. *Himpunan Khutbah Jumat*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2015.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of the Holy Qur'an*. Brentwood: Amana Corporation, 1991.

al-Alūsī, Syihāb ad-Dīn. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa as-Sab' al-Maṡānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

Arraiyyah, M. Hamdar. *200 Tanya Jawab Salat*. Jakarta: Rabbani Press, 2019.

_____. *Sabar Kunci Surga*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.

Asad, Muhammad. *The Message of The Qur'an*. Bristol: The Book Foundation, 2003.

al-Aṣfahānī, ar-Rāgib. *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*. Beirut: ad-Dār asy-Syāmiyyah, 1992.

al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām*. Surabaya: Dār al-'Ābidīn, [t.th.].

al-Baiḍāwī, Nāṣir ad-Dīn. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

al-Bugha, Musthafa Dieb dan al-Khin, M. Sa'id. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Diterjemahkan oleh Iman Sulaiman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Matn al-Bukhārī bi Ḥāsyiyāt as-Sindī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Dahlan, Abdul Aziz, ed. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.

Ḍaif, Syauqī, ed. *al-Mu'jam al-Waṣīṭ*. Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dawliyyah, 2005.

ad-Dārimī. Abū Muḥammad 'Abdullah ibn Bahrām. *Sunan ad-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.

ad-Dāruquṭnī. *Sunan ad-Dāruquṭnī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

ad-Dimyāṭī, Abū Bakr ibn as-Sayyid Muḥammad Syaṭā. *Ḥāsyiah 'Iānat aṭ-Ṭālibīn*. [t.t.p.]: Dār al-Fikr, 1993.

Faried, Ahmad. *Tażkiyah an-Nufūs wa Tarbiyyatuhā Kamā Yuqarriruhū Ulamā' as-Salaf*. Diterjemahkan oleh M. Azhari Hatim dengan judul *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Ḥijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *at-Tafsīr al-Wāḍiḥ*. Kairo: Maktabah Istiqlāl al-Kubra. 1968.

al-Ḥilālī, Muḥammad Taqī-ud-Dīn dan Khan, Muḥammad Muḥsin. *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an in the English Language*. Riyad: Maktabah Dār as-Salām, 1996.

Ibn Mājah, Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwinī. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2010.

Kalla, Ismail A. *Unleash the Power of Almighty Allah Within You*. Pretoria: The Institute of Contemporary Islamic Thought, 2016.

Khan, Muhammad Muhsin. *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Arabic-English*. Riyad: Dār as-Salām, 1996.

al-Maḥallī, Jalāl ad-Dīn dan as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.

al-Marāgī, Aḥmad Musṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. [t.tp.], Dār al-Fikr: [t.th.].

Munawwir, Ahmad Warson: *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim, Abū al-Ḥusain an-Naisaburī. *Ṣaḥiḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2011.

an-Nasā'ī, Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'aib. *Sunan an-Nasā'ī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2012.

an-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf. *Riyāḍu-ṣ Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.

_____. *al-Ażkār an-Nawawiyyah*. Surabaya, Dār al-'Ābidīn, [t.th.].

Nursi, Bediuzzaman Said. *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Diterjemahkan dari bahasa Turki ke bahasa Inggris oleh Sukran Vahide dari judul asli *Sozler*. Istanbul: Sozler Nesriyat A.S., 2002.

Rasjid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra, 2019.

Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Semarang, Karya Toha Putra, 2004.

Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

_____. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

as-Sindī, Syekh Muḥammad ʻĀbid. *Tartīb Musnad asy-Syāfiʻī.* Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

at-Tirmiżī, Abū ʻĪsā Muḥammad ibn ʻĪsā. *Sunan at-Tirmiżī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.

Zidan, Ahmad dan Zidan, Diana. *Translation of the Glorious Qur'an.* Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 2000.

Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Widya Cahaya, 2014.

az-Zuhaīlī, Wahbah. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-ʻAqīdah wa-sy Syarīʻah wa-l Manḥaj*. Beirut: Dār al-Fikr, [t.th.].

Riwayat Hidup Penulis



Prof. Dr. H.M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag. dilahirkan di Desa Panincong, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Ia adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Ayahnya, Drs. H.M. Yunus Fanen (w. 2000), pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Watan Soppeng. Pada masa hidupnya, ia juga salah seorang khatib di Masjid Agung Darussalam Watan Soppeng. Ibunya, Hj. Sitti Aminah Andi Abdul Karim, B.A. (w. 2019), pernah bertugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMEA Negeri Soppeng (1970-an) kemudian pindah ke MAN Watan Soppeng. Pada masa hidupnya, ia pernah aktif sebagai penyuluh PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di Kelurahan Botto dan salah seorang penggerak Majelis Taklim di Masjid Darul Aman, Jalan Kayangan, Watan Soppeng.

Penulis menamatkan pendidikan di SDN di desa kelahirannya. Di sini juga ia belajar di Madrasah Diniyah DDI pada waktu sore. Selanjutnya, ia belajar di Madrasah Muallimin Yasrib

Watan Soppeng. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun Pare-pare. Ia memilih jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN (UIN) Alauddin Makassar dan meraih gelar B.A. (*Bachelor of Arts*) dan Doktorandus. Ia juga alumni S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS IKIP (UNM) Makassar. Pendidikan S2 diselesaikan di IAIN Alauddin dan S3 di IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ia menerima bimbingan dari banyak guru dan pembimbing. Di antaranya, Hj. Sitti Mamrinaf (SD); Anre Gurutta K.H. Daud Ismail; Ustaz Haji Husain; Gurutta Apalae H.M. Djafar Hamzah (Madrasah Muallimin); Drs. H. M. Alwi Rajab; Drs. H. M. Nadlir Aries; Abdullah Bado (Drs.) (PGAN); Dr. (HC.) H. Mustafa M. Nuri, L.A.S.; Drs. Abd. Moeis Mannan (Fakultas Adab); Prof. Dr. H. Hafsah J. Nur; Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre (FPBS); Prof. Dr. H.M.Quraish Shihab, M.A., Prof. Dr. Harun Nasution; Prof. Dr. H. Said Agil Siraj, M.A. (Pascasarjana), Prof. Dr. Parsudi Suparlan (Program Latihan Penelitian Agama), Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.; Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar; Prof. Dr. H. Munzir Suparta, M.A., dan H. Bahrul Hayat, Ph.D. (Pejabat Eselon I Kementerian Agama).

Beberapa tugas dan jabatan pernah dijalankan. Di antaranya, (1) Kepala Bidang Hubungan Antar Agama pada Puslitbang Kehidupan Beragama, (2) Kepala Subdit Akademik dan Kemahasiswaan pada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, (3) Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, (4) Kepala Puslitbang Lektur Keagamaan, (5) Sekretaris

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dan (6) Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Ia pernah mengajar di Fakultas Agama Islam dan Program Pascasarjana Universitas Islam Attahiriyah, Jakarta.

Ia menghasilkan sejumlah buku. Di antaranya, (1) *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an,* (2) *Sabar Kunci Surga*, (3) *200 Tanya Jawab Salat: Dalil dan Hikmah*, (4) *Kumpulan Puisi Percikan Cahaya di Lembah Palu*, (5) *Kumpulan Puisi Melihat dan Menyerap Cahaya,* (6) *Kumpulan Puisi Pancaran Cahaya di Watan Soppeng,* (7) *Introducing Islam Through Lyrics,* (8) *Peran Ulama Melayu-Indonesia dalam Mengembangkan Islam di Cape Town Sekitar Akhir Abad XVII-Awal Abad XXI,* dan (9) *Kumpulan Zikir Pagi: Dalil dan Keutamaan*.

Pada tanggal 15 November 2018 ia dikukuhkan oleh Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia sebagai Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Keagamaan. Kini ia bertugas sebagai Peneliti Ahli Utama pada Balai Litbang Agama Makassar. Ia menikah dengan Hj. Andi Suriyani Rahman dan dikaruniai dua putri.***